FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERCAPAIAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO

SKRIPSI

MAR'ATUL JANNAH BLONGKOD

NIM. C01420056

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
TAHUN 2025

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERCAPAIAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO

Diajukan sebagai salah satu syarat wajib dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana

SKRIPSI

MAR'ATUL JANNAH BLONGKOD

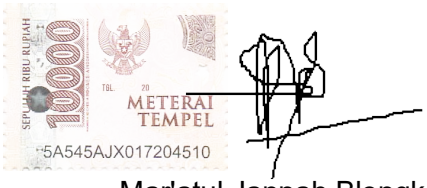
NIM. C01420056

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan sesungguhnya Saya menyatakan bahwa skripsi “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto” adalah karya saya dibawah arahan dari komisi pembimbing. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah saya tuliskan sumber-sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, etika penulisan ilmiah dan buku pedoman penulisian karya ilmiah Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Gorontalo, Januari 2025



Mar'atul Jannah Blongkod
NIM. C01420056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tiada Akhir Tanpa Awal, Tiada Duka Tanpa Air Mata, Tiada Cita-Cita Tanpa Usaha Di Iringi Do'a Dan Tiada Keberhasilan Tanpa Pengorbanan.

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (Qs. Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirahmanirahim, Segala Puji bagi Allah dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah yang telah meberikan Kesehatan Lahir dan Batin sehingga bisa sampai di tahap akhir perjuangan yang cukup panjang, telah saya lalui untuk mendapatkan gelar sarjana, rasa syukur dan bahagia ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup saya:

1. Kepada Ayah saya tercinta Ramin Blongkod dan Ibu Hadijah Van Gobel, mereka adalah kedua orangtua yang hebat yang senantiasa selalu sabar dan ikhlas dalam mendidik anak anaknya, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terima kasih untuk segala nasehat dan pengorbanan yang luar biasa berkat doa dan dukungan kedua orangtua saya bisa berada dititik ini.
2. Kepada saudara dan keluarga saya terima kasih banyak atas dukungannya secara moral dan material yang di berikan kepada saya.
3. Kepada pembimbing saya Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep selaku pembimbing I dan Ns. Wiwi Susanti Piola, M.Kep selaku pembimbing II, terima kasih untuk bimbingan kritik dan saran dan selalu meluangkan waktu di sela kesibukan, menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini saya syukuri.
4. Kepada ibu penguji Ns. Nur Uyuun Biahimo, M.Kep terima kasih kritik dan saran untuk kesempurnaan karya tulis sederhana ini, terima kasih telah meluangkan waktu serta berbagi ilmu.
5. Kepada sahabat seperjuangan saya putri, afni, wina terima kasih banyak untuk kalian atas segala motivasi dan dukungan yang di berikan kepada saya selama ini.

6. Kepada seseorang terkasih jafar ali, terima kasih banyak sudah mebersamai selama masa proses awal, memberi semangat serta dukungan sampai tahap akhir skripsi ini, dan sampai pada akhirnya takdir berkata lain kita tidak ditakdirkan untuk bersama lagi.
7. Untuk diri saya sendiri terima kasih telah kuat sampai detik ini, yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan di bangku perkuliahan.

ALMAMATER TERCINTA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

Tempat ku menimbah ilmu, tempat ku di didik hingga menjadi Manusia berpendidikan dan berguna bagi Nusa dan Bangsa.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	:	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Limboto
Nama	:	Mar'atul Jannah Blongkod
NIM	:	C01420056
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep	Ns. Wiwi Susanti Piola, M.Kep
NIDN:0913108802	NIDN:8871033420

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan	Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Dr. Zunaty Muhamad S.KM.,M.Kes	Ns. Pipin Yunus, M.Kep
NBM: 1150475	NBM : 1150476

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian	: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Limboto
Nama	: Mar'atul Jannah Blongkod
Nim	: C01420056
Program Studi	: Ilmu Keperawatan

Telah DI Nyatakan Lulus Ujian Tanggal : 31 Januari 2025

1. **Ns. Andi Akifa Sudirman, M.Kep** (.....)
2. **Ns. Wiwi Susanti Piola, M.Kep** (.....)
3. **Ns. Nur Uyuun Biahimo, M.Kep** (.....)

MENGETAHUI

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Dr. Zuriati Muhamad, SKM, M.Kes
NBM : 1150475

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Ns.Pipin Yunus, S.Kep., M.Kep
NBM : 1150476

KATA PENGANTAR

Dengan sepenuh hati penulis memanjatkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala karena berkat rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul " Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto"

Penulis selama menjalani studi dan menyelesaikan penyusunan Skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. oleh karena itu melalui kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) Bapak Prof. Dr. H Abd Kadim Masaong, M.Pd.
2. Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) Ibu Dr Muh. Firyal Akbar, S.IP., M.Si.
3. Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) Bapak Dr. H. Salahudin Pakaya, S. Ag, MH.
4. Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) Bapak Dr. Thamrin Koem, M.Pd.
5. Dr. Zuriati Muhamad, S. Km, M. Kes, Selaku Dekan Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
6. Ns. Dewi Modjo, S. Kep, M. Kep, Selaku Wakil Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
7. Ns. Pipin Yunus, S. Kep. M.Kep Selaku Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
8. Ns. Andi Akifa Sudirman, M. Kep Selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan menyediakan waktu, pikiran, untuk membantu dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.

9. Ns. Wiwi Susanti Piola, M.Kep Selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan menyediakan waktu, pikiran, untuk membantu dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
10. Ns. Nur Uyuun Biahimo, M.Kep Selaku penguji yang telah memberikan koreksi serta masukkan terkait dengan terlaksananya penelitian ini.
11. Bapak ibu staf dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan, terima kasih telah membantu penulis sehingga Skripsi penelitian ini dapat di selesaikan.
12. Ibu Novin Hairun, S.Pd, M.Pd Selaku Kepala Sekolah dan Staf Guru TK Negeri Pembina Limboto Yang Telah Memberikan Izin saya untuk melakukan penelitian Di TK Negeri Pembina Limboto Sehingga Saya dapat menyelesaikan Penelitian ini.
13. Kedua Orang Tua yang telah membimbing dengan kasih sayang dan pengorbanannya sehingga penulis dapat mengikuti program pendidikan ini.
14. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama studi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai masukan guna penyempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Gorontalo, Januari, 2025

Penulis

ABSTRAK

MAR'ATUL JANNAH BLONGKOD Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto. Dibimbing oleh ANDI AKIFA SUDIRMAN sebagai ketua dan WIWI SUSANTI PIOLA sebagai anggota

Anak prasekolah memiliki masa perkembangan yang sangat penting dan penuh dengan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan sosial pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada cara mereka bersosialisasi di fase kehidupan selanjutnya yang dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Limboto pada bulan Desember 2024 – Januari 2025. Pengambilan sampel sebanyak 56 responden menggunakan teknik cluster sampling yaitu jumlah sampel dibagi 4 kelompok untuk setiap perwakilan usia. Hasil penelitian menunjukkan diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,6%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%). Teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%). Stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%). Personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori suspect 4 responden (7,1%). kesimpulannya faktor yang paling berpengaruh adalah stimulasi tumbuh kembang, dengan korelasi 0,731, yang menunjukkan pengaruh kuat positif. Artinya, semakin baik stimulasi tumbuh kembang yang diterima anak, semakin normal perkembangan personal sosialnya.

Kata kunci: Anak Pra Sekolah, Perkembangan, Personal Sosial

ABSTRACT

***MAR'ATUL JANNAH BLONGKOD**. Factors Affecting the Achievement of Personal Social Development of Preschool Children at TK Negeri Pembina Limboto. Supervised by **ANDI AKIFA SUDIRMAN** as chair and **WIWI SUSANTI PIOLA** as member.*

Preschool children have a very important development period and are full of significant changes in various aspects of their lives. Social development in children is very important to pay attention to because it will have an impact on how they socialize in the next phase of life, which is influenced by several factors. The purpose of this study was to determine the factors that influence the achievement of personal social development of preschool children. The research method used in this study is a quantitative analytical survey design with a cross-sectional approach. This research was conducted at TK Negeri Pembina Limboto in December 2024 - January 2025. A sample of 56 respondents was taken using the cluster sampling technique, namely the number of samples was divided into 4 groups for each age representative. The results showed that from the number of respondents as many as 56 preschool children, the most common parenting pattern was the democratic category 48 respondents (85.6%), authoritarian parenting pattern 4 respondents (7.1%), and permissive parenting pattern 4 respondents (7.1%). The most peers were in the medium category 36 respondents (64.3%), high category 15 respondents (28.6%), and low category 4 respondents (7.1%). The most growth and development stimulation was in the good category 52 respondents (92.9%), and the less category 4 respondents (7.1%). The most personal social was in the normal category 52 respondents (92.9%), and the suspect category 4 respondents (7.1%). The conclusion is that the most influential factor is growth and development stimulation, with a correlation of 0.731, which shows a strong positive influence. This means that the better the growth and development stimulation received by the child, the more normal their personal social development will be.

***Keywords:** Preschool Children, Development, Personal Social*

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Rumusan Masalah 5
1.4 Tujuan Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Perkembangan Personal Sosial 7
2.2 Tinjauan Tentang Pola Asuh 14
2.3 Konsep Dasar Teman Sebaya 23
2.4 Konsep Dasar Stimulasi Tumbuh Dan Kembang 27
2.5 Penelitian Relevan 29
2.6 Kerangka Teori 32
2.7 Kerangka Konsep 33
2.8 Hipotesis Penelitian 33
BAB III METODE PENELITIAN **34**
3.1 Desain Penelitian 34
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian 34
3.3 Variabel Penelitian 34
3.4 Populasi dan Sampel 36
3.5 Instrumen Penelitian 37
3.6 Teknik Pengumpulan Data 40
3.7 Teknik pengolahan data 40
3.8 Teknik Analisa Data 42

3.9 Hipotesis Statistik 43
3.10 Etika Penelitian 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Hasil 45
4.2 Pembahasan 49
4.3 Karakteristik Responden 66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 67
5.1 Kesimpulan 67
5.2 Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Pengasuhan anak pada orang tua Indonesia 15
Tabel 2 Penelitian Relevan 29
Tabel 3 Definisi Operasional 35
Tabel 4 Kisi-kisi kuesioner pola asuh 38
Tabel 5 Kisi-kisi kuesioner teman sebaya 39
Tabel 6 Kisi-kisi kuesioner stimulasi tumbuh kembang 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori 32
Gambar 2 Kerangka Konsep 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Responden.....82
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....83

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah memiliki masa perkembangan yang sangat penting dan penuh dengan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Periode ini, yang mencakup usia 2-5 tahun, adalah waktu ketika dasar-dasar untuk pembelajaran, kesehatan, interaksi sosial, dan keterampilan emosional terbentuk. Perubahan yang terjadi dalam pikiran dan proses kognitif seseorang sepanjang rentang kehidupannya. (Setiawati & Juniar, 2018).

Perkembangan pada anak mencakup beberapa jenis utama: Personal sosial, bahasa, motorik halus, motorik kasar. Perkembangan personal sosial dimulai sejak lahir dan meliputi kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet, makan dan berpakaian sendiri, memimpin diri sendiri, melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan gerakan motorik, dan bersosialisasi dengan baik. Semua aspek perkembangan ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, membentuk dasar untuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial anak (Andriyani et al., 2022).

Perkembangan personal-sosial pada masa prasekolah sangat penting karena membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami diri mereka sendiri, dan menavigasi lingkungan sosial (Suwanti & Murtiyani, 2023). Perkembangan ini dimulai sejak lahir dan mencakup delapan kategori utama yaitu kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet dimana kemampuan makan sendiri, yang melibatkan memegang sendok atau garpu dan memotong makanan (Ballerina, 2020). Kemampuan berpakaian sendiri, termasuk mengenakan dan melepas baju serta mengikat tali sepatu. Kemampuan memimpin diri sendiri, seperti menetapkan tujuan dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Kemampuan melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, seperti membereskan mainan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Kemampuan berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal, untuk mengungkapkan kebutuhan dan memahami

komunikasi dari orang lain. Kemampuan gerakan motorik, seperti berjalan, berlari, dan melompat; serta kemampuan bersosialisasi, yang mencakup berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami norma sosial. Semua aspek ini saling mendukung, membentuk dasar kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi sosial anak, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial (Wicaksono, 2016).

Perkembangan sosial menjadi krusial dikarenakan terjadi peningkatan prevalensi kejadian keterlambatan perkembangan personal sosial, di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, (Anggriani & Choirunnisa, 2022). Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, tidak mau berbagi dengan orang lain, ada juga anak yang tidak mampu bermain secara kooperatif bersama temannya (D. K. Sari et al., 2023)

Pada usia pra sekolah perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini diantaranya: anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, secara bertahap anak sudah mulai tunduk pada aturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau sebayanya (Hartutik et al., 2021).

Perkembangan sosial pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada cara mereka bersosialisasi di fase kehidupan selanjutnya. Keterlambatan sosial dapat menghambat kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengurangi peluang mereka untuk belajar keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Secara emosional, anak-anak yang mengalami keterlambatan mungkin kesulitan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, atau ledakan emosi yang berlebihan. Perilaku

yang terlambat atau bermasalah dapat mengganggu proses belajar di lingkungan sekolah, baik untuk anak itu sendiri maupun untuk teman sekelasnya (Rani, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor biologis, lingkungan, dan hubungan. Faktor-faktor ini dapat dipecah menjadi beberapa elemen inti. Pertama, faktor keluarga yang mencakup pola asuh orang tua, stimulasi tumbuh kembang, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara di dalam keluarga. Kedua, faktor *gadget* yang memengaruhi interaksi dan aktivitas sosial anak. Ketiga, faktor teman sebaya yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan hubungan anak di luar lingkungan keluarga (Aurora et al., 2024)

Pola asuh yang kurang mendukung seperti otoriter, terlalu permisif, tidak konsisten, tidak adil, atau kurang dalam memberikan dukungan emosional dapat secara negatif mempengaruhi perkembangan personal sosial anak (Hadiati et al., 2021). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik memegang peran penting dalam meningkatkan capaian perkembangan personal sosial anak. Ketika orang tua atau *caregiver* memberikan pola asuh yang responsif, penuh kasih, dan mendukung, anak cenderung mengalami perkembangan yang lebih optimal dalam hal sosial (Santi & Asri, 2022). Pola asuh yang baik menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Dengan demikian, melalui pola asuh yang baik, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan personal sosial yang positif, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan (Rofita et al., 2021)

Teman sebaya yang memiliki interaksi yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dengan membentuk perilaku negatif, konformitas yang tidak sehat, atau menghadapi tekanan sosial yang merugikan. Ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memantau dan

mendukung interaksi sosial anak agar dapat meminimalkan dampak negatif dari teman sebaya yang tidak mendukung (Verdiyanti, 2023).

Stimulasi tumbuh kembang yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan personal sosial anak dengan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar interaksi sosial yang sehat, memahami aturan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi, berbagi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan potensi sosial mereka secara optimal (Perdani et al., 2021).

Dalam hadist dijelaskan agar memperhatikan dan menyayangi anak:

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua kami." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengandung pesan yang mendalam tentang pentingnya menyayangi anak kecil dan menghormati orang tua. Rasulullah SAW menekankan bahwa perilaku ini merupakan bagian integral dari identitas seorang Muslim yang sejati. Dalam konteks melatih perkembangan personal sosial anak pra sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Tk Negeri Pembina Limboto dengan jumlah keseluruhan anak 127 responden. Hasil observasi pada 20 siswa terdapat 5 siswa dengan perilaku kurang bergaul dengan teman sebaya. Siswa ini lebih senang menyendiri dan mudah menangis jika diajak interaksi oleh teman dan juga guru. Hasil wawancara dengan guru dimana guru mengungkapkan bahwa siswa tersebut lebih senang jika ditemani dengan orang tuanya dan sulit bergaul dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diantaranya sebanyak 3 siswa dengan usia 36-47 bulan masih belum bisa menyebutkan nama temannya, berpakaian tanpa bantuan, 2 siswa lainnya kelompok usia 48-59 bulan belum bisa menggosok gigi tanpa bantuan, belum bisa mengambil makan secara mandiri, dan belum pernah mengenal permainan tradisional seperti ular tangga dan sejenisnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya.
2. Pola asuh yang kurang mendukung seperti otoriter, terlalu permisif, tidak konsisten, tidak adil, atau kurang dalam memberikan dukungan emosional dapat secara negatif mempengaruhi perkembangan personal sosial anak.
3. Teman sebaya yang memiliki interaksi yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dengan membentuk perilaku negatif.
4. Stimulasi tumbuh kembang yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan personal sosial anak dengan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar interaksi sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
5. Studi pendahuluan yang dilakukan pada Negeri Pembina Limboto dimana hasil observasi pada 20 siswa terdapat 5 siswa dengan perilaku kurang bergaul dengan teman sebaya. Siswa ini lebih senang menyendiri dan mudah menangis jika diajak interaksi oleh teman dan juga guru. Hasil wawancara dengan guru dimana guru mengungkapkan bahwa siswa tersebut lebih senang jika ditemani dengan orang tuanya dan sulit bergaul dengan teman. hasil wawancara dengan orang tua diantaranya sebanyak 3 siswa dengan usia 36-47 bulan masih belum bisa menyebutkan nama temannya, berpakaian tanpa bantuan, 2 siswa lainnya kelompok usia 48-59 bulan belum bisa menggosok gigi tanpa bantuan, belum bisa mengambil makan secara mandiri, dan belum pernah mengenal permainan tradisional seperti ular tangga dan sejenisnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bagaimanakah pengaruh faktor pola asuh, teman sebaya, dan stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak prasekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis faktor pola asuh terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
2. Untuk menganalisis faktor teman sebaya terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
3. Untuk menganalisis faktor stimulasi tumbuh kembang terhadap ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Memberikan dasar untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan berfokus pada perkembangan anak sejak usia dini serta endorong peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam memberikan intervensi yang holistik bagi anak-anak.
2. Bagi Profesi

   Memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi para profesional kesehatan, psikolog, dan pekerja sosial tentang pentingnya dalam mendukung perkembangan anak pra-sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Memberikan dorongan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang jenis-jenis pola asuh, interaksi social, stimulasi yang paling efektif dan penting dalam konteks perkembangan ersonal sosial anak usia pra-sekolah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Personal Sosial

2.1.1 Pengertian Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial adalah peningkatan kemampuan anak dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan kemandirian, sosialisasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Abo & Affiifi, 2021). Aspek kemandirian mencakup kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti makan sendiri, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Aspek sosialisasi melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, serta membentuk dan memelihara hubungan sosial. Sementara itu, interaksi dengan lingkungan mencakup kemampuan anak untuk memahami dan menavigasi lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya, seperti mengenali norma dan aturan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (E. P. Ningsih, 2024). Perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, serta stimulasi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, membentuk dasar yang kuat untuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial sepanjang hidupnya (Hartutik et al., 2021).

2.1.2 Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Erikson mengajukan 8 tahapan yang harus kita lewati dalam proses perkembangan kita. Pada setiap tahapan tersebut, terdapat sebuah konflik yang harus dihadapi dan di selesaikan agar kita memiliki perkembangan yang normal (Puspita & Mulyadi, 2022).

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0-18 Bulan)

Pada tahapan ini, seorang anak belajar untuk mempercayai *caregivers* mereka. Anak bergantung sepenuhnya kepada *caregivers* untuk keperluan makan, minum, tampat tinggal, dan kasih sayang *(trust).* Pada tahapan ini, seorang anak juga *develop mistrust*, yaitu contohnya ketika anak menangis, tetapi *caregivers* tidak ada disana

untuk menenagkan. Atau ketika *caregivers* kelupaan untuk memberikan makanan kepada anak. Keadaan dimana keperluan anak tidak terpenuhi dan menghasilkan mistrust ini juga merupakan sesuatu yang penting untuk perkembangan anak. *Mistrust* menjadi salah satu konflik yang harus dihadapi anak pada tahap perkembangan ini. Sedikit *mistrust* memang baik, tetapi bila *caregivers* secara konsisten tidak bisa diandalkan dan terus-menerus tidak bisa dipercaya, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang yang melihat dunia dengan *anxiety*, ketakutan, dan *mistrust*.

2. Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan (18 Bulan – 3 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak sudah memiliki *autonomy* dan *independence*. Anak sudah mulai memiliki makanan favorit dan mereka sudah memiliki preference terhadap suatu hal. Pada tahapan ini, penting untuk orang tua untuk memberikan pilihan dan *autonomy* kepada anak mereka. Contohnya, seperti memberikan kepada anak pilihan 2 jenis pakaian yang mau dikenakan di pagi hari. Pada tahapan ini, seorang anak juga sudah siap untuk melakukan toilet training.

3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-5 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai mengambil inisiatif dan mengontrol apa yang terjadi ketika bermain dengan teman-temannya. Anak akan mulai terus menerus menanyakan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bahkan kita tidak tahu jawabannya. Bila pada tahapan ini orang tua membatasi anak mengambil inisiatif (*controlling*), maka anak akan bertumbuh menjadi seorang yang tanpa ambisi, tidak inisiatif, dan selalu merasa bersalah.

4. Industri vs Inferioritas (5-12 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai merasa bangga atas keberhasilan dan kesuksesan dirinya. Anak mulai harus berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengejar kegiatan akademis mereka. Kesuksesan dalam bersosialisasi dan menggapai suatu pencapaian akan menimbulkan perasaaan kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferioritas.

5. Identitas vs Kebingungan Peran (12-18 Tahun)

Tahapan ini adalah ketika seorang anak mencari jati diri mereka. Mereka mencari identitas dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang

mereka pegang. Bila tahapan ini dilengkapi dengan baik, seseorang akan memiliki *sense of self* yang kuat. Bila seorang anak tidak berhasil mencari jati diri mereka, maka mereka tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Ketidakberhasilan dalam mencari jati diri ini dapat pula terjadi bila orang tua memaksakan kepercaraan dan nilai-nilai yang mereka anut kepada anak.

2.1.3 Capaian Pekermbangan Personal Sosial

1. Usia 36-42 bulan
   menggosok gigi dengan bantuan, mengenakan baju, celana, atau sepatu sendiri (tidak termasuk mengancing dan menali)
2. Usia 42-48 bulan
   mengikuti peraturan permainan, mengenakan kaos (*T-shirt*)t anpa dibantu
3. Usia 48-54 bulan
   mengikuti peraturan permainan, menggosok gigi tanpa dibantu, mengancingkan bajunya atau pakaian boneka
4. Usia 54-60 bulan
   mengancingkan bajunya atau pakaian boneka. bereaksi dengan tenang dan tidak rewel saat ditinggal, berpakaian sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan personal sosial anak prasekolah (usia 3-6 tahun) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh, teman sebaya, dan stimulasi tumbuh kembang. Masing-masing faktor ini memainkan peran yang saling terkait dalam membentuk kemampuan emosional, sosial, dan kognitif anak. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai pengaruh masing-masing faktor tersebut:

1. Pola Asuh
   Pola asuh mencakup cara orang tua mendidik, merawat, dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka. Terdapat beberapa jenis pola asuh yang berpengaruh terhadap perkembangan personal sosial anak (Fikriyyah et al., 2022):
   a. Pola Asuh Autoritatif (Demokratis): Pola asuh ini ditandai dengan kombinasi antara kehangatan dan kontrol yang konsisten. Orang tua yang autoritatif mendukung otonomi anak tetapi juga menetapkan batasan yang jelas. Anak-

anak yang diasuh dengan cara ini cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengatur emosi mereka dengan baik.

b. Pola Asuh Otoriter: Pola asuh ini menekankan pada kontrol yang ketat dan disiplin yang kaku, dengan sedikit kehangatan atau dukungan. Anak-anak yang diasuh dengan cara ini mungkin menjadi patuh tetapi bisa juga mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam interaksi sosial.

c. Pola Asuh Permisif: Pola asuh ini ditandai dengan sedikit kontrol atau disiplin dan banyak kehangatan. Anak-anak yang diasuh secara permisif mungkin mengalami kesulitan dengan disiplin diri dan bisa cenderung berperilaku impulsif atau tidak bertanggung jawab.

2. Teman Sebaya

Interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan personal sosial anak prasekolah (Sa'adah, 2022):

a. Keinginan meniru

Seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah trend. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri.

b. Bergabung untuk menghindari konflik

Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik.

c. Menjadi pengikut

Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap sudah benar, dan seseorang tersebut menjadi dikendalikan oleh orang lain.

3. Stimulasi Tumbuh Kembang

   Stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak sangat penting untuk perkembangan kognitif, motorik, dan emosionalnya (PH et al., 2018):

   a. aspek bahasa, aktivitas seperti membacakan buku, berbicara dengan anak, dan permainan kata membantu memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.
   b. aspek motorik halus, aktivitas seperti menggambar dan mewarnai, mainan konstruktif, serta aktivitas kriya membantu meningkatkan koordinasi mata-tangan, kreativitas, dan ketelitian..
   c. aspek motorik kasar, bermain di luar, bersepeda, dan berpartisipasi dalam olahraga terstruktur membantu anak mengembangkan otot besar dan keterampilan koordinasi tubuh.
   d. aspek personal sosial, bermain peran, kegiatan kelompok, serta pengajaran empati dan respek melalui contoh dan diskusi membantu anak memahami peran sosial, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.

2.1.5 Skrining Perkembangan *Denver II*

1. Definisi *Denver II*

Tes *Denver II* adalah alat bantu untuk menilai tingkat perkembangan anak usia sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya pada saat melakukan tes. *Denver II* dapat digunakan untuk memonitor dan memantau perkembangan bayi atau anak dengan resiko tinggi terjadinya penyimpangan atau kelainan perkembangan secara berkala. Tes ini juga tidak untuk mendiagnosa ketidakmampuan dan kesukaran belajar, gangguan bahasa atau gangguan emosional, subtitusi evaluasi diagnostik atau pemeriksaan fisik anak. Tes ini lebih mengarah pada perbandingan kemampuan atau perkembangan anak dengan kemampuan anak lain yang seumurnya. Denver II terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak yang terbagi menjadi empat sektor yang dinilai, yaitu : *Personal Social, Fine Motor Adaptive, Language, Gross Motor*. pada setiap item soal, pemeriksa wajib memasukan skor nilai di setiap soal pada semua sektor. Dimana Nilai P = *Pass*/Lulus, Nilai F = *Fail*/Gagal,

Nilai R = *Refusal*/Menolak, Nilai NO = *No Opportunity*/Tak Ada Kesempatan (Ivantoni & Muhimmah, 2019)

2. Manfaat *Denver II*

Manfaat pengkajian perkembangan menggunakan instrument Denver II ini bergantung pada usia anak. Pada bayi baru lahir, tes ini dapat mendeteksi berbagai masalah neurologis, salah satunya serebral palsi. Pada bayi, tes ini seringkali dapat memberikan jaminan kepada orang tua atau bermanfaat dalam mengidentifikasi berbagai problema dini yang mengancam mereka. Pada anak, tes ini dapat membantu meringankan permasalahan akademik dan social (Wiwin A, 2021).

Denver II dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain :

a. Mengetahui kelainan perkembangan anak dan hal hal lain yang merupakan resiko terjadinya kelainan perkembangan tersebut.
b. Mengetahui berbagai masalah perkembangan yang memerlukan pengobatan konseling genetik.
c. Mengetahui kapan anak perlu dirujuk ke pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.

Lembar *Denver II* terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak, mulai dari usia 0-6 tahun. Item-item tersebut tersusun dalam formulir khusus dan terbagi menjadi 4 sektor, yaitu :

a. Sektor Personal-Sosial, yaitu penyesuaian diri dengan masyarakat dan perhatian terhadap kebutuhan perorangan.
b. Sektor Adaptif-Motorik Halus, yaitu koordinasi mata-tangan, kemampuan memainkan dan menggunakan benda-benda kecil, serta pemecahan masalah.
c. Sektor Bahasa, yaitu mendengar, mengerti, dan menggunakan bahasa.
d. Sektor Motorik Kasar, yaitu duduk, berjalan, dan melakukan gerakan umum otot besar lain

3. Prosedur Pelaksanaan *Denver II*

a. Sapa orang tua/ pengasuh dan anak dengan ramah.
b. Jelaskan tujuan dilakukan tes perkembangan, jelaskan bahwa tes ini bukan untuk mengetahui IQ anak.
c. Buat komunikasi yang baik dengan anak.
d. Hitung umur anak dan buat garis umur

1) Instruksi umum: catat nama anak, tanggal lahir, dan tanggal pemeriksaan pada formulir.
2) Umur anak dihitung dengan cara tanggal pemeriksaan dikurangi tanggal lahir. (1 thn = 12 bulan; 1 bulan = 30 hari; 1 minggu = 7 hari).
3) Bila anak lahir prematur, koreksi faktor prematuritas. Untuk anak yang lahir lebih dari 2 minggu sebelum tanggal perkiraan dan berumur kurang dari 2 tahun, maka harus dilakukan usia koreksi.
4) Tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur. Formulir Denver II dapat digunakan untuk beberapa kali, gunakan garis umur dengan warna yang berbeda.
5) Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa mainan dari kita sesuai dengan apa yang ingin ditestkan.
6) Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak di sebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai ke kanan garis umur.
    a) Pada tiap sektor dilakukan minimal 3 tugas perkembangan yang paling dekat disebelah kiri garis umur serta tiap tugas perkembangan yang ditembus garis umur.
    b) Bila anak tidak mampu untuk melakukan salah satu uji coba pada langkah a (gagal / menolak / tidak ada kesempatan), lakukan uji coba tambahan kesebelah kiri garis umur pada sektor yang sama sampai anak dapat ”lulus” 3 tugas perkembangan.
    c) Bila anak mampu melakukan salah satu tugas perkembangan pada langkah 1), lakukan tugas perkembangan tambahan ke sebelah kanan garis umur pada sektor yang sama sampai anak “gagal” pada 3 tugas perkembangan

e. Beri skor penilaian dan catat pada formulir Denver II.

4. Skoring *Denver II*

a. *Pass* atau lulus (P/L). Anak melakukan uji coba dengan baik, atau ibu/pengasuh anak memberi laporan (tepat/ dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya).

b. *Fail* atau gagal (F/G). Anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik atau ibu/pengasuh anak memberi laporan (tepat) bahwa anak tidak dapat melakukannya dengan baik.
c. *Refuse* atau menolak (R/M). Anak menolak untuk melakukan uji coba. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak "apa yang harus dilakukan", jika tidak menanyakan kepada anak apakah dapat melakukannya (uji coba yang dilaporkan oleh ibu/pengasuh anak tidak diskor sebagai penolakan).
d. *No opportunity* (tidak ada kesempatan). Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada uji coba dengan tanda R

5. Interpretasi *Denver II*

Hasil interpretasi untuk keseluruhan tes dikategorikan menjadi 3 bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain adalah (Ivantoni & Muhimmah, 2019):

1. Normal
   Bila tidak ada skor "Terlambat" (0 D) dan ≤ 1 "Peringatan" (1 C). Jika hasil ini di dapat, lakukan pemeriksaan ulang pada kunjungan berikutnya.
2. Suspek/diduga ada keterlambatan
   Bila terdapat ≥ 1 skor "Terlambat" (1 D) dan/atau ≥ 2 "Peringatan" (2 C). Catatan, D dan C harus disebabkan Gagal (F), bukan disebabkan penolakan (R). Jika hasil ini di dapat, lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu mendatang untuk menghilangkan faktor-faktor sesaat, seperti rasa takut, sakit atau kelelahan.
3. Tidak dapat diuji
   Bila terdapat ≥ 1 skor "Terlambat" (1 D) dan/atau ≥ 2 "Peringatan" (2 C). Catatan, dalam hal ini, D dan C harus disebabkan Penolakan (R), bukan disebabkan kegagalan (F). Jika hasil ini di dapat, lakukan uji ulang 1-2 minggu mendatang

2.2 Tinjauan Tentang Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu proses yang ditunjukkan oleh orangtua untuk meningkatkan serta mendukung berbagai aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya aspek perkembangan sosial. Pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dan anak lebih tepat sikap/perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk

cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai, memberikan perhatian, dan perilaku baik sehingga dapat dicontoh atau panutan bagi anak dalam artian memberian pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab para orangtua sebagai guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal baik itu secara akademis maupun kehidupan secara umum. Itu sebabnya orangtua mempunyai tanggung jawab besar memberikan pengasuhan yang sesuai dan tepat bagi anak sejak usia dini. Tiap orangtua memiliki pola pengasuhannya sendiri agar anaknya berkembang menjadi pribadi yang bisa menjadi bagian masyarakat dengan baik. Antara ayah dan ibu memiliki pola pengasuhan yang sedikit berbeda. Pada ayah pola pengasuhannya lebih dominan memberikan dukungan afeksi dan pembinaan pendidikan karakter dirumah. Sedangkan, ibu dominan pola pengasuhannya lebih kearah memberikan dukungan dalam pengembangan aspek-aspek lainnya. Namun, perlu dipahami bahwa dalam memberikan pengasuhan pada anak bukan dari siapa anak memperolehnya dan apa pengaruhnya bagi anak melainkan seharusnya bagaimana orangtua memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya (Abo & Affiifi, 2021)

Tabel 1 Pola Pengasuhan anak pada orang tua Indonesia

No	**Pola Pengasuhan**	**Ciri-ciri**
1.	Pengasuhan otoriter	a. Orangtua dengan pola pengasuhan ini dominanya ketat dalam memberikan aturan, mudah memberikan hukuman, kurang memberikan pengertian, dan kurang ramah terhadap anak-anaknya b. Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini cenderung membandingkan anak-anak terutama mengenai dirinya di masa muda b. Anak yang tumbuh pada pola pengasuhan dini biasanya

		menjadi penyendiri, kurang baik dalam berinteraksi sosial dan kurang berprestasi di sekolah.
2.	Pengasuhan otoritatif	a. Orangtua mengatur batas memberi pemahaman terhadap anak. dan tanggapan terhadap kebutuhan emosional anak b. Orang tua dengan pola pengasuhan anak otoritatif sangat hangat terhadap anak, menekankan alasana diberlakukan aturan. c. Anak dengan pengasuhan cenderung tumbuh lebih mandiri, diterima secara sosial, sukses secara akademis dan berperilaku.
3.	Pengasuhan lalai (abai)	a. Orangtua dengan pola asuh ini biasanya kurang hangat terhadap anak-anaknya, tidak memberikan tuntutan dan harapan terhadap anaknya, dan kurang memperhatikan kebutuhan anak mereka b. Orangtua dengan pola asuh seperti ini kurang dalam memberikan pengawasan atau memantau kehidupan anak-anak mereka b. Anak yang tumbuh dengan pola pengasuhan orangtua yang lalai biasanya cenderung memiliki ketakutan, gelisah, dan mudah stress karena tidak atau

		kurangnya dukungan dari para orangtua mereka.
4.	Pengasuhan permisif (memanjakan)	a. Orangtua dengan pola pengasuhan permisif cenderung tanggap terhadap anak-anak, namun longgar terhadap aturan disiplin b. orangtua sangat jarang memberikan tuntutan dan harapan kepada anak c. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini biasanya sikap disiplinnya tidak tumbuh

Sumber: (Abo & Affiifi, 2021)

Pola-pola pengasuhan yang biasanya digunakan dalam psikologi saat ini, didasarkan dari hasil penelitian Diana Baumrind, beliau adalah seorang pakar psikologi dari *Universitas of California di Berkeley* Penelitian dilakuakan berawal ketika dia memperhatikan anak-anak yang menunjukkan jenis perilaku yang berbeda-beda. Kemudian, hal tersebutlah yang dijadikan landasan bahwa jenis-jenis perilaku yang muncul berkorelasi dengan jenis pengasuhan dimana hasil yang ditemukan menunjukkan perbedaan dari tiap kehidupan masing-masing anak.

Hubungan sosial anak tidak terlepas dari interaksi orang dewasa terutama orang tua. Menurut Hurlock, pola asuh orang tua dibedakan atas:

1) Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.
2) Pola Asuh Demokratis, Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.
3) Pola Asuh Permisif Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan

kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak (Septiani, 2023).

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebutlah yang membentuk orangtua dalam memberi pengasuhan apakah itu baik atau sebaliknya. Bagi orangtua yang ingin mengubah pola asuh yang mungkin mempengaruhi dirinya dahulu tentu dibutuhkan kerja keras yang mana diawali dengan mengenali diri sendiri terlebih dahulu yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan diri dan setelahnya baru dapat membuat kebiasaan baru agar dapat memberikan pengasuhan kepada anaknya secara lebih baik (Abo & Affiifi, 2021).

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua terhadap anak-anak mereka, yaitu sebagai berikut (Abo & Affiifi, 2021):

1. Kepribadian orangtua

   Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Agama dan keyakinan orangtua

   Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anakanaknya.
3. Pola asuh yang diterima orangtua ketika masih kecil

   Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

   a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

      Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok

(bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b. Usia orangtua

   Orangtua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c. Pendidikan orangtua

   Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d. Jenis kelamin

   Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e. Status social

   Ekonomi orangtua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

   Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g. Jenis kelamin anak Umumnya orangtua dalam memberikan pengajaran cenderung pada anak laki-laki lebih keras dibandingkan terhadap anak perempuan

h. Usia anak

   Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i. Temperamen

   Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j. Kemampuan anak orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
k. Situasi Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

2.2.3 Tipe-tipe pola asuh orangtua

Terdapat tiga hal menjadi faktor yang memberi pengaruh terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, meliputi: kepribadian orangtua, keyakinan, dan pola asuh yang diterima orangtua dari masa mereka kecil. Meskipun demikian, pemilihan pola asuh dapat lihat dari tipe dan pertimbangan akan keadaan orangtua itu sendiri yaitu sebagai keluarga yang paling dan sangat dekat dengan anak. Diantaranya pola asuh yang diterapkan oleh keluarga utuh, single parent (orangtua tunggal), orangtua yang bermasalah (*broken home*). Di Indonesia ketiga hal ini dijadikan sebagai acuan atas dasar penerapan pola asuh (Abo & Affiifi, 2021).

1. Tipe pola asuh keluarga utuh

   Tipe pola asuh keluarga utuh merupakan tipe keluarga yang mana masih terdapat ayah dan ibu. Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki beragam suku (mulai dari suku jawa, sunda, melayu, batak dan banyak lainnya). Pada suku jawa memiliki gaya pengasuhan otoriter. Sunda juga menggunakan pendekatan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Walaupun demikian, pada temuan penelitian bahwa gaya pengasuhan otoriter tidak diterapkan ketika anak masih berada di usia 0-6 tahunan, karena orangtua dalam suku tradisional Jawa mengadopsi gaya yang lebih permisif untuk kelompok usia. Para orangtua tidak mengharapkan anak-anak pada tahap awal perkembangan untuk patuh karena mereka percaya bahwa anak-anak pada usia itu tidak memahami harapan dan aturan perilaku. Sebagai akibatnya, anakanak di bawah usia 6 tahun tidak dihukum walaupun mereka berperilaku buruk. Namun, sejak usia 6 tahun, ada periode transisi di mana orang tua mulai mengharapkan kepatuhan, kesopanan, dan rasa hormat. pengasuhan dalam masyarakat tradisional Indonesia biasanya

mencakup dua gaya pengasuhan yang berbeda, satu khas ayah (otoriter) dan lainnya khas ibu (permisif). Dalam masyarakat Indonesia, dua gaya pengasuhan dianggap saling melengkapi, dengan keduanya diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pendekatan otoriter ayah memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku anak-anak, dan sebagai cara yang efektif untuk membangun disiplin, kesopanan, dan perilaku sosial. Di sisi lain, pengasuhan permisif ibu memberikan basis dukungan emosional serta sumber kehangatan dan kasih sayang untuk anakanak. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa praktik pengasuhan tradisional yang telah ditemukan di beberapa kelompok etnis Indonesia lainnya juga akan berlaku untuk kelompok tersebut Nilai-nilai tradisional Indonesia juga menyatakan bahwa untuk menjadi “manusia”, anak-anak harus menemukan prinsip-prinsip masyarakat dan mampu mengendalikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguasai kemampuan ini, anakanak perlu belajar dari perilaku orang tua mereka. Itu berarti anak-anak harus mengikuti bimbingan orang tua mereka tanpa diskusi. Karena itu, ayah dengan otoriternya, dan ibu dengan permisifnya, diyakini sebagai guru pertama terbaik yang darinya anak-anak bisa belajar.

2. Tipe pola asuh keluarga tunggal

   Beberapa tahun terakhir ini, keluarga dengan orangtua tunggal cukup mendapat perhatian dari para pakar peneliti ilmu sosial dan ilmu psikologi. Hal ini karena semakin bertambahnya jumlah orangtua tunggal walaupun pada jumlah kasus ibu tunggal lebih banyak dibandingkan jumlah ayah tunggal. Tipe keluarga tunggal menampak pola interaksi sosial dan pola pengasuhan yang khas terhadap anak-anaknya. Dikatakan khas karena praktik pengasuhan mereka tidak dijalan kan keluarga utuh tapi lebih seperti keluarga retak. terdapat tiga karakteristik gaya pengasuhan oleh keluarga tunggal yaitu pertama: memberikan kebebasan, namun juga bertanggung jawab, kedua: menyalakan anak secara berlebihan (seolah sebagai pelampiasan) ketika melakukan kesalahan walaupun masalah yang dilakukan bukan hal yang besar atau berat, ketiga: memberikan batasan kaku perihal apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.Tipe pola asuh keluarga tunggan seperti ini bisa saj membentuk perkembangan anak sebagai pribadi

tempramen (pemarah), tetapi bisa juga terbentuk pribadi yang memiliki simpati yang tinggi terhadap teman-temannya dan juga memiliki kepercayaan diri yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

3. Tipe pola asuh keluarga bermasalah

   Pola asuh keluarga bermasalah atau biasa dikenal dengan sebutan keluarga broken home. Terdapat beberapa hal mendasar mengenai keluarga broken home. Sebagaimana artinya, secara harfiah keluarga *broken home* ada keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah). Keluarga ini terjadi disebabkan oleh beberapa bentuk, diantaranya: perceraian, masalah faktor ekonomi, kondisi psikologis diantara orangtua, dan kematian baik salah satu atau keduanya. Berangkat dari itu, keluarga broken home (keluarga rusak/berantakan) ini tidak berarti karena hanya orangtua tunggal tetapi bisa jadi disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis atau tidak dalam keadaan baik-baik saja. keluarga broken home pasti memenuhi beberapa kriteria yang menjadi penyebab sehingga hal tersebut terjadi, yaitu, pertama: kematian salah satu atau kedua orangtua, kedua: perceraian orangtua (*divorce*), ketiga: *poor marriage* (hubungan suami istri yang tidak baik, keempat: *poor parents-child relationship* (hubungan orangtua dan anak yang tidak baik), kelima: *hight tenses and low wormth* (suasana keluarga yang tegang atau minim kengatan), keenam: *personality psychological disorder* (salah satu orangtua mengalami masalah jiwa atau gangguan kejiwaan). Dengan demikian, dalam pengertian lainnya keluarga *broken home* dimaknai sebagai keluarga krisis. Apabila ditinjau dari kriteria-kriteria tersebut, permasalah-permasalah yang terjadi pada keluarga broken home bukanlah suatu perkara yang bisa di bilang sepele. Misalnya: pada kasus keluarga yang orangtuanya mengalami perceraian, bagaimanapun juga perceraian merupakan peristiwa yang menciptakan stress dalam kehidupan anak bahkan orang dewasa sekalipun. Setelah perpisahan terjadi sebagian besar orangtua akan hidup dibawah salah satu orangtua utamanya ibu. Sebagian besar masalah yang dialami, bahwa anak yang tinggal bersama ibu akan merasa kehilangan sosok ayah mereka, begitupula jika terjadi sebaliknya.

2.3 Konsep Dasar Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Mereka adalah bagian dari kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan, atau status sosial yang serupa. Menurut (Blazevic, 2016), teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan karakteristik tersebut. Peran teman sebaya dalam kehidupan anak sangat penting, terutama dalam konteks perkembangan sosial. Anak-anak belajar banyak dari interaksi dengan teman sebaya karena mereka cenderung merasa lebih nyaman dan setara saat berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman serupa. Kelompok teman sebaya memberikan anak-anak kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar satu sama lain dalam lingkungan yang sering kali lebih informal dan kurang terstruktur dibandingkan dengan interaksi dengan orang dewasa atau otoritas lainnya (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial penting. Misalnya, mereka belajar bagaimana bekerja sama dalam tim, berbagi, bergiliran, dan bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik. Dalam proses ini, anak-anak juga mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, dan belajar tentang keadilan dan kejujuran. Selain itu, teman sebaya juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional. Mereka dapat menjadi tempat anak berbagi perasaan, mencari nasihat, dan mendapatkan rasa nyaman. Dukungan emosional dari teman sebaya sangat penting, terutama selama masa transisi atau ketika anak menghadapi tantangan, karena teman sebaya sering kali dapat memberikan perspektif dan dukungan yang unik berdasarkan pengalaman bersama mereka (Kurniawan & Sudrajat, 2018).

2.3.2 Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak, berfungsi sebagai arena utama untuk sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Interaksi dengan teman sebaya memberikan anak kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial,

seperti berbagi, bekerja sama, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya belajar aturan dan norma sosial, tetapi juga mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan rasa identitas diri. Keyakinan dalam diri anak yang diperoleh melalui interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak besar pada perkembangan sosial mereka. Ketika anak-anak merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya, mereka cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri dan lebih percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Keyakinan ini mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, membantu mereka membentuk hubungan yang sehat dan positif. Selain itu, teman sebaya juga dapat menjadi model peran yang kuat, mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak-anak sering meniru perilaku teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, memiliki teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang baik (Melinda & Izzati, 2021).

Dalam lingkungan sosial yang mendukung, teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan rasa memiliki, yang penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Mereka belajar untuk memberikan dan menerima dukungan, mengatasi rasa kesepian, dan mengembangkan keterampilan untuk membangun jaringan sosial yang kuat. Semua aspek ini berkontribusi pada kemampuan anak untuk beradaptasi dan berhasil dalam berbagai konteks sosial di masa depan. Secara keseluruhan, interaksi dengan teman sebaya adalah komponen kunci dalam perkembangan sosial anak, menawarkan peluang untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang dinamis dan penuh dukungan. Pengaruh teman sebaya membantu membentuk dasar bagi perkembangan sosial yang sehat dan berkelanjutan sepanjang hidup anak (Melinda & Izzati, 2021).

2.3.3 Aspek Kelompok Teman Sebaya

Menurut Eirene dalam (S. K. W. Ningsih, 2019), mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang ada pada kelompok teman sebaya, yaitu diantaranya:

a. Keinginan meniru

   Seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah trend. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri.

b. Bergabung untuk menghindari konflik

   Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik.

c. Menjadi pengikut

   Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap sudah benar, dan seseorang tersebut menjadi dikendalikan oleh orang lain.

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Teman Sebaya

Menurut (Herawati, 2019), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas teman sebaya, yaitu;

a. Umur Anak:

   Usia anak memainkan peran penting dalam perkembangan sosial mereka. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka. Misalnya, balita mungkin masih belajar keterampilan dasar seperti berbagi dan bergiliran, sedangkan anak-anak yang lebih tua mulai memahami konsep yang lebih kompleks seperti empati dan kerjasama. Perkembangan ini terjadi karena anak-anak pada usia yang berbeda memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

b. Kondisi Lingkungan:

   Lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat memengaruhi perkembangan sosial mereka. Lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan menyediakan banyak kesempatan untuk interaksi sosial dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau penuh tekanan dapat menghambat perkembangan sosial anak. Selain itu, lingkungan fisik seperti rumah

yang aman dan sekolah yang ramah anak juga berkontribusi pada perkembangan sosial yang sehat.

c. Kecerdasan Anak:

   Kecerdasan atau kemampuan kognitif anak juga berperan penting dalam perkembangan sosial. Anak-anak dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah memahami dan mempraktikkan keterampilan sosial. Mereka lebih mampu untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan menavigasi situasi sosial yang kompleks. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang baik dapat membantu anak-anak dalam membuat keputusan sosial yang tepat.

d. Status Sosial Ekonomi Keluarga:

   Status sosial ekonomi keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan sosial anak. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi sering kali memiliki akses lebih baik ke sumber daya seperti pendidikan berkualitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan hidup yang lebih aman, yang semuanya mendukung perkembangan sosial anak. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi lebih banyak tantangan, seperti stres keuangan, akses terbatas ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta lingkungan yang kurang mendukung, yang dapat menghambat perkembangan sosial mereka.

e. Kondisi Fisik: Kesehatan fisik anak juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Anak-anak yang sehat cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial, sementara anak-anak yang memiliki kondisi kesehatan kronis atau cacat mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, kondisi fisik yang baik mendukung partisipasi anak dalam berbagai kegiatan sosial dan fisik, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial dan emosional.

2.4 Konsep Dasar Stimulasi Tumbuh Dan Kembang

2.4.1 Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Stimulasi yang tepat sesuai dengan umur anak sangat diperlukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Untuk itu pada setiap kesempatan anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus. Stimulasi dapat dilakukan oleh siapa saja terutama orang-orang yang dekat dengan anak, misalnya ibu dan ayah, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat disekitar lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Stimulasi terarah dilakukan pada 4 sektor yaitu kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Rohmawati, 2016).

2.4.2 Prinsip Stimulasi Tumbuh Kembang

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu (Rohmawati, 2016):

2. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang Misalnya bercakap-cakap, membelai, mencium, bermain karena dengan dilandasi raca cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya dapat menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak akan lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang
3. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya.
4. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Misalnya pada masa bayi atau pada tahap sensori motorik, rangsangan visual pada ranjang bayi akan meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya, bayi akan gembira

dengan tertawa-tawa dan menggerak-gerakkan seluruh tubuhnya. Pada tahn-tahun pertama pemberian stimulasi auditif dapat merangsang perkembangan bahasa, kualitas dan kuantitas vokal seorang anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak akan belajar menirukan kata-kata yang didengarnya.

5. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman Bermain bagi anak tidak sekedar mengisi waktu luang saja, tetapi melalui bermain anak belajar mengendalikan dan mengkoordinasikan otot-ototnya, melibatkan persaan, emosi, dan pikirannya. Sehingga dengan bermain anak mendapat berbagai pengalaman hidup, selain itu bila dikakukan bersama orang tuanya hubungan orang tua dan anak menjadi semakin akrab dan orang tua juga akan segera mengetahui kalau terdapat gangguan perkembangan anak secara dini. Seorang ahli mengatakan bahwa prioritas untuk anak adalah makanan, perawatan kesehatan, dan bermain.
6. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian
7. Gunakan alat bantu/ permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak. Pada saat ini di Indonesia telah dikembangkan program untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin, dengan menggunakan APE (alat permainan edukatif). APE adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk pengembangan aspek fisik (kegiatan-kegiatan yang menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak), aspek bahasa (dengan melatih berbicara, menggunakan kalimat yang benar), aspek kecerdasan (dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna dll.), dan aspek sosial (khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga, dan masyarakat). Buku bacaan anak juga penting karena akan menambah kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta menambah wawasan terhadap lingkungannya.
8. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.

9. Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya. Dari sini anak dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik.

2.5 Penelitian Relevan

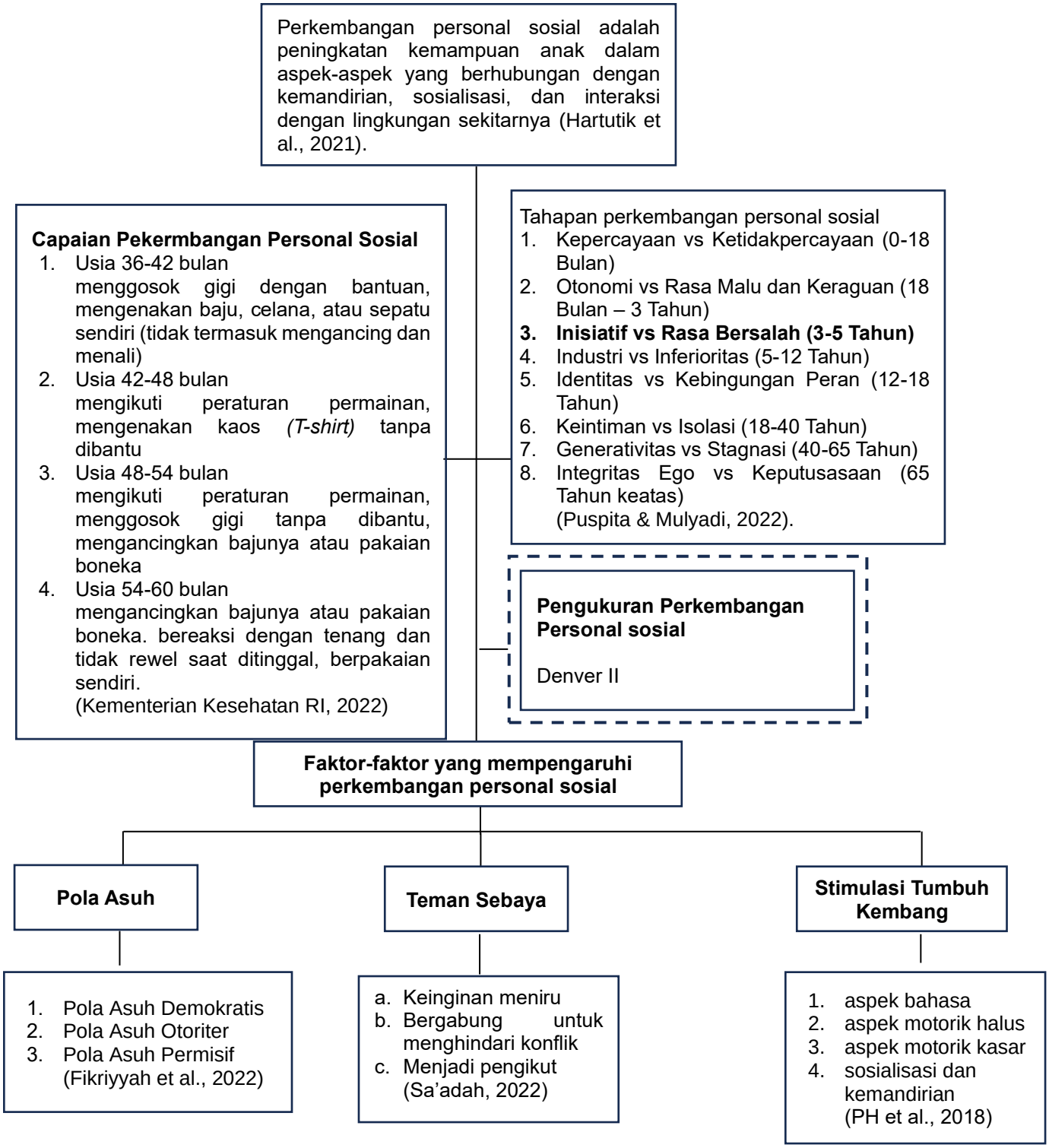
Tabel 2 Penelitian Relevan

No	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1,	Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 (LARASATI, 2018)	Penelitian ini merupakan penelitian survei analtik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PAUD Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dari bulan November 2017 sampai Juli 2018. Dengan jumlah populasi 47 orang dan sampel berjumlah 43 orang yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Analisis data	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari 26 responden yang stimulasinya baik, 100% perkembangannya normal sedangkan dari 17 responden yang stimulasinya kurang baik 2 responden (11,8%) perkembangannya normal dan 15 responden (88,2%) perkembangannya tidak normal. Hasil analisis bivariat ada hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan nilai p=0,000;p<0,05.	Variabel stimulasi tumbuh kembang, teknik pengumpulan data survey analitik.	Variabel hanya 2, subjek penelitian dibatasi umur

		menggunakan uji Chi Square.			
2.	Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan sosial Anak Usia Prasekolah (Fikriyyah et al., 2022)	Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode studi *literatur.* Studi *literatur* merupakan isitilah lain dari tinjauan pustaka, kajian teoritis, kajian pustaka, landasan teori, *literature review,* dan tinjaun teoritis	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki berbagai dampak pada perkembangan personal sosial anak usia prasekolah seperti kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan sulit mengontrol emosii	Variabel pola asuh, variabel perkembangan sosial anak prasekolah	Metode penelitian kualitatif dengan studi literatur
3.	Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya di TK Al Fiqri School (Nasution et al., 2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan melibatkan semua siswa di kelas 3A Taman Kanak-kanak AL FIQRI SCHOOL, serta guru dan kepala sekolah. Informasi tentang perkembangan	Dari hasil penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat berperan dalam perkembangan sosial anak. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat belajar untuk mematuhi peraturan, memberikan bantuan kepada teman dalam situasi seperti belajar, serta berbagi dengan	Penilaian perkembangan sosial, variabel teman sebaya	Metode penelitian kualitatif, subjek penelitian di khususkan dalam 1 kelas yaitu 3A

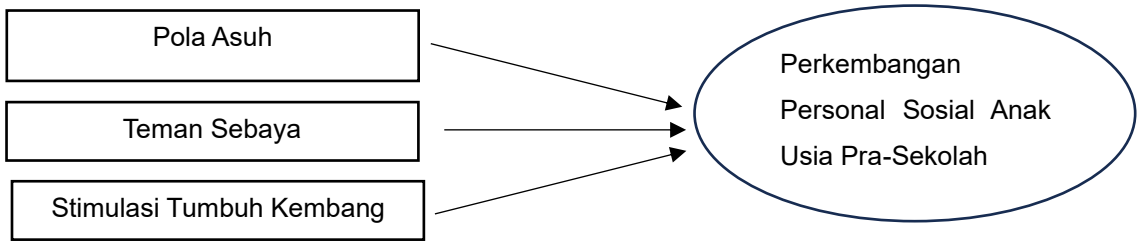
		sosial anak dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini.	teman mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan hubungan sosial anak dengan teman sebaya.		

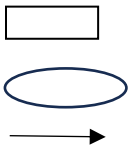
2.6 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

2.7 Kerangka Konsep





: Independen

: Dependen

: Pengaruh

Gambar 2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis Penelitian

Ha :

1. **“**Faktor Pola Asuh Mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**”**
2. **“**Faktor Teman Sebaya Mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**”**
3. **“**Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang Mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**”**

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif yang mengkaji faktor yang dapat mempengaruhi suatu variabel. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Survey Analitik yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Ahyar et al., 2020). Variabel terdiri dari independen yaitu Faktor pola asuh, teman sebaya, stimulasi tumbuh kembang dan variabel dependen perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan pendekatan *cross sectional.*

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Limboto.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2024 – Januari 2025. penelitian ini dimulai dari proses penyusunan naskah penelitian dengan mengambil data awal di tempat peneltian, melakukan penetapan jumlah sampel, pengisian kuesioner dan skrining *Denver II.*

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel *Independen* dan variabel *Dependen* yakni :

3.3.1 Variabel Independen

Variabel *independent* (bebas) merupakan variabel resiko atau sebab yang akan mempengaruhi variabel *dependent.* Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independen* (bebas) adalah pola asuh, teman sebaya, stimulasi tumbuh kembang.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel *dependen* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain atau aspek tingkah laku yang diamati oleh suatu organisme yang

dikenal stimulus. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

3.3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati dan diukur itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam, 2017: 181).

Tabel 3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Independen Pola asuh	Pola pengasuhan orang tua berdasarkan penilaian orang tua dalam mendidik anak	Kuesioner Pola Asuh	1. Otoriter 2. Demokratif 3. Permisif Pola asuh ditentukan oleh nilai tertinggi berdasarkan hasil kuesioner ketiga kategori pola asuh (Qomariyah, 2020)	Ordinal
Teman Sebaya	Pola interaksi anak dengan teman sebayanya yang diukur dengan cara anak meniru, menjadi pengikut serta bergabung untuk menghindari konflik	Kuesioner Teman sebaya	Tinggi: 30-40 Sedang: 20-29 Rendah: 10-19	Ordinal
Stimulasi tumbuh kembang	Stimulasi yang tepat sesuai dengan umur anak sangat diperlukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal berdasarkan aspek stimulasi motorik haous, motorik kasar, bahasa, personal sosial.	Kuesioner Dengan Rujukan SDIDTK	Baik = ≥50% Kurang = <50% (LARASATI, 2018)	Ordinal
Dependen	Kemampuan anak dalam aspek-aspek	Denver II	Normal : tidak ada penilaian *delayed*	Ordinal

Perkembangan Personal sosial	yang berhubungan dengan kemandirian, sosialisasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya		(keterlambatan), paling banyak 1 *caution* *Suspect :* terdapat 2 atau lebih caution (peringatan), terdapat 1 atau lebih *delayed* (terlambat) *Unstable :* terdapat 1 atau lebih skor *delayed* (terlambat), dan/atau terdapat 2 atau lebih *caution* (peringatan).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di ambil kesimpulannya dengan keseluruhan subjek yang akan di teliti dan di ukur (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah anak pra-sekolah yaitu sebanyak 127 anak.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila jumlah populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu (Sugiyono, 2017)

Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dimana sampel yang diambil berdasarkan perwakilan dari beberapa kelompok .dengan jumlah yang sama.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N}\,\mathrm{e}^2}$$

Keterangan :
n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerrance*) yang dipilih oleh peneliti (0,1) (Sugiyono, 2015).

$$n = \frac{N}{1 + (Nx\ 0,1)}$$

$$n = \frac{127}{1 + (127x0,01)}$$

$$n = \frac{127}{2,27}$$

n = 55,9 = 56 anak.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu jumlah sampel dibagi untuk setiap perwakilan usia:

1. Usia 3 tahun 14 responden
2. Usia 4 tahun 14 responden
3. Usia 5 tahun 14 responden
4. Usia 6 tahun 14 responden

Pengambilan sampel adalah cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan subjek penelitian. Pengambilan sampel pada seluruh kategori usia yang akan diambil dalam penelitian ini berdasarkan dua kriteria, yaitu:

1. Kriteria Inklusi
    a. Anak Pra-sekolah usia 3-6 tahun
    b. Ibu/pengasuh anak
    c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Ekslusi
    a. Tidak mengalami kesehatan mental

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variabel penelitian (Anshori & Iswati, 2018). Penelitian ini menggunakan lembar identitas responden, dan lembar

observasi. Lembar identitas responden digunakan untuk mencatat data identitas responden meliputi: inisial nama, umur, jenis kelamin, untuk menggambarkan karakteristik responden. Kuesioner pola asuh dari penelitian (Abo & Affiifi, 2021) memiliki empat pilihan jawaban (sangat setuju hingga sangat tidak setuju) dengan skala 4-1. Skor setiap pertanyaan dijumlahkan dan diklasifikasikan. Pertanyaan berjumlah 15 dibagi menjadi *Favorable* (positif) dan *Unfavorable* (negatif), sesuai dengan nomor pertanyaannya. Kuesioner teman sebaya dengan jumlah pertanyaan 15 dari penelitian (S. K. W. Ningsih, 2019) memiliki empat pilihan jawaban (sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai) dengan skala 4-1. Skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Kuesioner stimulasi tumbuh kembang dari penelitian (LARASATI, 2018) dengan jumlah pertanyaan 16 mengacu pada SDIDTK dan memiliki dua pilihan jawaban: Ya dan Tidak. Skala penilaian adalah 1-0, dengan skor 1 untuk jawaban yang tepat dan 0 untuk yang tidak tepat. Lembar observasi perkembangan personal sosial berdasarkan Denver II melibatkan observasi langsung dengan empat kategori penilaian: *advanced, normal, caution, dan delay*. Hasil observasi dicatat dalam lembar Denver II dan diinterpretasikan menjadi kesimpulan akhir: *Normal*, *Suspect*, atau *Unstable*.

3.5.1 Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh

Pada kuesioner pola asuh diambil dari teori penelitiannya (Abo & Affiifi, 2021) dan dijadikan kuesioner baru. Kuesioner pola asuh terdapat 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jawaban berskala (4-1) dimana yang paling tinggi bernilai 4 dan skor terendah 1. Selanjutnya setiap skor dalam pertanyaan akan dijumlahkan serta di klasifikasikan dalam kategori pola asuh. Pada kisi-kisi ini terdapat *Favorable* yaitu pertanyaann positif, serta *Unfavorable* yaitu pertanyaan negative. Dalam hal ini jika terdapat *Favorable* maka dituliskan sesuai nomor pertanyaan tersebut. Begitupun sebaliknya pada *Unfavorable.*

Tabel 4 Kisi-kisi kuesioner pola asuh

Variabel	Parameter	*Favorable*	*Unfavorable*
Pola Asuh	1. Otoriter	2,5	1,3,4
	2. Demokratif	9,10	6,7,8
	3. Permisif	11,12,13,14, 15	
	Total	15	

3.5.2 Kisi-Kisi Kuesioner Teman Sebaya

Pada kuesioner teman sebaya diambil dari teori penelitiannya (S. K. W. Ningsih, 2019) dan dijadikan kuesioner baru. Kuesioner teman sebaya terdapat 4 pilihan jawaban yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak tahu. Jawaban berskala (4-1) dimana yang paling tinggi bernilai 4 dan skor terendah 1. Selanjutnya setiap skor dalam pertanyaan akan dijumlahkan serta di klasifikasikan dalam kategori teman sebaya. Pada kisi-kisi ini terdapat *Favorable* yaitu pertanyaann positif, serta *Unfavorable* yaitu pertanyaan negative. Dalam hal ini jika terdapat *Favorable* maka dituliskan sesuai nomor pertanyaan tersebut. Begitupun sebaliknya pada *Unfavorable.*

Tabel 5 Kisi-kisi kuesioner teman sebaya

Variabel	Parameter	*Favorable*	*Unfavorable*
Teman sebaya	1. Keinginan meniru	1,5	
	2. Bergabung untuk menghindari konflik	2,3,4,7,10	
	3. Menjadi pengikut	6,8,9	
	Total	15	

3.5.3 Kisi-Kisi Kuesioner Stimulasi Tumbuh Kembang

Pada kuesioner stimulasi tumbuh kembang penilaian hasil ukur diambil dari penelitiannya (LARASATI, 2018). Item soal pada kuesioner stimulasi tumbuh kembang merujuk pada buku SDIDTK dibagian stimulasi anak. Kuesioner stimulasi terdapat 2 pilihan jawaban yaitu Ya dan Tidak. Jawaban berskala (1-0) dimana pilihan yang tepat skor 1 dan skor tidak tepat 0. Selanjutnya setiap skor dalam pertanyaan akan dijumlahkan serta di klasifikasikan dalam kategori teman sebaya. Pada kisi-kisi ini terdapat *Favorable* yaitu pertanyaann positif, serta *Unfavorable* yaitu pertanyaan negative. Dalam hal ini jika terdapat *Favorable* maka dituliskan sesuai nomor pertanyaan tersebut. Begitupun sebaliknya pada *Unfavorable.*

Tabel 6 Kisi-kisi kuesioner stimulasi tumbuh kembang

Variabel	Parameter	*Favorable*	*Unfavorable*
Tumbuh kembang	1. aspek bahasa	9,10,11,12	
	2. aspek motorik halus	4,5,6,7	
	3. aspek motorik kasar	1,2,3,4	
	4. sosialisasi dan kemandirian	13,14,15,16	

Total	16

3.5.4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Perkembangan Personal Sosial

Pada lembar observasi perkembangan personal sosial di ambil dari rujukan Denver II. Pada lembar observasi ini peneliti akan melakukan observasi langsung berdasarkan penilaian perkembangan pada instrumen denver II. Hasil dari pemeriksaan akan dituangkan dalam lembar observasi denver II dimana terdapat 4 kategori yang akan di catat yaitu *advanced, normal, caution, delay*. Setelah itu akan dilakukan interpretasi akhir berdasarkan hasil penilaian kategori yang telah di nilai pada item personal sosial anak dengan kesimpulan akhir diantaranya *Normal, Suspect, Unstable.*

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Data Primer

Data primer disebut data tangan pertama, dan diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambil data atau alat pengukuran, atau langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari oleh peneliti. Kelebihan dari data primer yaitu akurasinya tinggi, sedangkan untuk kelemahannya yaitu untuk mendapatkannya membutuhkan sumber daya yang besar. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner pola asuh, teman sebaya, stimulasi tumbuh kembang, serta skrining perkembangan *Denver II*

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua dan didapatkan dari pihak lain, tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Kelebihan dari data sekunder yaitu efisiennya tinggi, sedangkan kelemahannya yaitu kurang akurat. Data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi buku maupun jurnal dan data statistic yang diakses dari media social.

3.7 Teknik pengolahan data

Pengolahan data ini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. PengumpulanData

Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dilakukan pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data saat penelitian berlangsung.

Jika terdapat ketidak lengkapan data maka diklarifikasi langsung dengan responden yang bersangkutan saat itu juga.

2. *Editing* (Memeriksa)

Tahap editing adalah tahap pertama dalam pengolahan data penelitian atau data statistik. *Editting* merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrumen penelitian). Pada proses *editting* ini, umumnya peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang terkumpul. Pemeriksaan tersebut mencakup memeriksa atau menjumlahkan banyaknya lembar pertanyaan, banyaknya pertanyaan yang telah lengkap jawabannya, atau mungkin ada pertanyaan yang belum terjawab padahal pertanyaan tersebut seharusnya ada jawabannya.

3. *Coding* (Pemberian Kode)

Proses coding merupakan kegiatan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi bentuk angka / bilangan. Coding pada penelitian ini yaitu:

Umur

a. 3 tahun = 1
b. 4 tahun = 2
c. 5 tahun = 3
d. 6 tahun = 4

Jenis Kelamin

a. Laki-laki = 1
b. Perempuan = 2

Pola Asuh

a. Otoriter = 1
b. Demokratis = 2
c. Permisif

Teman Sebaya

a. Tinggi = 1
b. Sedang = 2
c. Rendah = 3

Stimulasi Tumbuh Kembang

a. Baik = 1
b. Kurang = 2

Personal Sosial

a. Normal = 1
b. Suspect = 2

4. *Processing*(Entri Data)

Processing adalah memproses data agar data yang sudah di enti dapat dianalisis. Pemprosesan data dapat dilakukan dengan cara meng-entri data. Pada tahap ini data diproses untuk keperluan analisa data. Data diproses menggunakan aplikasi computer dengan program SPSS (*Statistical Productand Service Solution*).

5. *Tabulating*(Tabulasi)

Tabulating atau penyusunan data ini menjadi sangat penting karena akan mempermudah dalam analisis data secara statistik, baik menggunakan statistic deskriptif maupun analisis dengan statistik inferensial. Tabulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu secara manual dan tabulasi menggunakan beberapa *software* atau program yang telah ada dicomputer maupun *software* yang dapat diunduh dan diinstall dikomputer. Setelah data diproses menggunakan program SPSS kemudian data dikelompokkan kedalam table kerja, seperti table distribusi karakteristik responden, distribusi jawaban kuesioner responden.

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada seiap variabel penelitian. Analisis univariat hanya mendeskripsikan masing-masing variabel Penelitian. Dalam hal ini perkembangan personal sosial anak pra-sekolah, pola asuh, teman sebaya, stimulasi tumbuh kembang.

3.8.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui ada hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen pada derajat kemaknaan 95%. Analisa bivariat dilakukan dengan uji beda proporsi dua kelompok. Uji ini dilakukan untuk mengetahui

apakah secara statistik menggunakan *Spearmen-Rank* memiliki pengaruh dengan tingkat kemaknaan (α < 0,05),

Rumus *Spearmen-Rank* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum {d_i}^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket:

$\sum d_i^2$ = jumlah dari setiap kuadrat

r_sn = koefisien dan adalah jumlah titik

Setelah itu ditentukan tingkat kemaknaan, jika p ≤ α dikatakan memiliki pengaruh yang bermakna, dan jika p > α dikatakan tidak ada pengaruh yang bermakna.

3.9 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara statistik memiliki pengaruh terhadap intervensi stimulasi tumbuh kembang dengan tingkat kemaknaan (α < 0,05), dimana jika p ≤ α dikatakan ada memiliki pengaruh yang bermakna, dan jika p > α dikatakan tidak ada pengaruh yang bermakna.

1. **"**Faktor Pola Asuh mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**"**
2. **"**Faktor Teman Sebaya mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**"**
3. **"**Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang mempengaruhi Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah**"**

3.10 Etika Penelitian

Etika penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah.

1. *Inform Consent*

   Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak yang akan menjadi subjek penelitian. Penjelasan yang jelas tentang tujuan, prosedur, potensi risiko, dan manfaat penelitian harus diberikan kepada mereka.

2. Kerahasiaan dan Privasi

   Identitas dan informasi pribadi anak-anak dan orang tua harus dijaga kerahasiaannya. Data yang dikumpulkan harus dianonimkan untuk memastikan bahwa informasi tidak dapat dikaitkan kembali kepada individu tertentu.

3. Kejujuran

   Peneliti harus menjelaskan dengan jujur semua aspek penelitian kepada pihak sekolah, orang tua, dan anak-anak. Tidak boleh ada informasi yang disembunyikan atau dimanipulasi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.2.1 Gambaran Lokasi Penelitian

TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto adalah taman kanak-kanak negeri yang berlokasi di Jalan Iskandar Olii, Kelurahan Bolihuangga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini didirikan pada 5 Maret 2016 berdasarkan SK Pendirian Nomor 420/DIKBUD-KAB GTLO/325.f. Izin operasionalnya diterbitkan pada 5 Maret 2018 dengan nomor SK yang sama.

TK ini menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya dan telah terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tahun 2017. Fasilitas yang tersedia meliputi tiga ruang kelas dalam kondisi baik, namun belum memiliki perpustakaan atau laboratorium. Sumber listrik berasal dari PLN dengan daya 900 watt, dan saat ini belum tersedia akses internet di sekolah.

4.2.2 Karakteristik Responden

Tabel 7 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
3 Tahun	14	25%
4 Tahun	14	25%
5 Tahun	14	25%
6 Tahun	14	25%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	32,1%
Perempuan	38	67,9%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 56 anak pra sekolah, kategori umur memiliki jumlah nilai sama yaitu sebanyak 14 responden dikarenakan menggunakan metode sampel *cluster*, pada jenis kelamin yaitu terbanyak perempuan 38 responden (67,9%) dan laki-laki 18 responden (32,1%).

4.2.3 Analisis Univariat

1. Pola Asuh

Tabel 8 Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Otoriter	4	7,1%
Demokratis	48	85,7%
Permisif	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,6%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%).

2. Teman Sebaya

Tabel 9 Frekuensi Teman Sebaya

Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
Tinggi	15	28,6%
Sedang	36	64,3%
Rendah	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%).

3. Stimulasi Tumbuh Kembang

Tabel 10 Frekuensi Stimulasi Tumbuh Kembang

Stimulasi Tumbuh Kembang	Frekuensi	Persentase
Baik	52	92,9%
Kurang	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%).

4. Personal Sosial

Tabel 11 Frekuensi Personal Sosial

Personal Sosial	Frekuensi	Persentase
Normal	52	92,9%
Suspect	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori *suspect* 4 responden (7,1%).

4.2.4 Analisis Bivariat

Tabel 12 Faktor Pola Asuh Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Pola Asuh	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		*Suspect*				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/-0,685 (Sedang)
Otoriter	0	0	4	7,1	4	7,1	
Demokratis	48	85,7	0	0	48	85,7	
Permisif	4	7,1	0	0	4	7,1	
Total	**52**	**92,8**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki pola asuh otoriter dengan personal sosial normal sebanyak 0 responden, dan personal sosial *suspect* sebanyak 4 responden (7,1%). Pada pola asuh demokratis dengan personal sosial normal sebanyak 48 responden (85,7%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta pola asuh permisif dengan personal sosial normal 4 responden dan tidak ada suspect.

Pengaruh faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu -0,685 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah negatif yaitu semakin demokratis pola asuh maka personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Tabel 13 Faktor Teman Sebaya Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Teman Sebaya	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		Suspect				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/0,529 (Sedang)
Tinggi	16	28,6	0	0	16	28,6	
Sedang	36	64,3	0	0	36	64,3	
Rendah	0	0	4	7,1	4	7,1	
Total	**52**	**92,9**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki teman sebaya tinggi dengan personal sosial normal sebanyak 16 responden (28,6%), dan tidak ada personal sosial *suspect*. Pada teman sebaya sedang dengan personal sosial normal sebanyak 36 responden (64,3%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta teman sebaya rendah dengan personal sosial *suspect* 4 responden dan tidak ada normal.

Pengaruh faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,529 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah positif yaitu semakin tinggi intensitas teman sebaya maka kecenderungan personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Tabel 14 Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Stimulasi Tumbuh Kembang	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		Suspect				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/0,731 (Tinggi)
Baik	51	91,1	1	1,8	52	92,9	
Kurang	1	1,8	3	5,4	4	7,153	
Total	**52**	**92,9**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki stimulasi tumbuh kembang baik dengan personal sosial normal sebanyak 51 responden (91,1%), dan personal sosial *suspect* 1

responden (1,8%). Serta stimulasi tumbuh kembang kurang dengan personal sosial *suspect* 3 responden (5,4%) dan normal 1 responden (1,8%).

Pengaruh faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,731 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan tinggi dengan arah positif yaitu semakin baik intensitas stimulasi tumbuh kembang maka akan terbentuk personal sosial yang normal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 56 anak pra sekolah, kategori umur memiliki jumlah responden sama yaitu sebanyak 14 setiap kategori umur diantaranya umur 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, serta 6 tahun. Untuk jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 38 responden (67,9%) dan laki-laki 18 responden (32,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh (A. Sari, 2020) dimana penelitian ini berfokus pada karakteristik anak-anak prasekolah, di mana sebagian besar responden berusia 4 tahun. Usia ini merupakan periode penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam aspek motorik, kognitif, dan sosial, karena anak mulai mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan lebih mandiri dan aktif. Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak laki-laki. Karakteristik ini dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang bagaimana perkembangan anak laki-laki di usia prasekolah, terutama dalam konteks pola asuh, stimulasi tumbuh kembang, dan interaksi dengan teman sebaya. Anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, dan ini dapat mempengaruhi jenis stimulasi yang diberikan oleh orang tua serta bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok sosialnya.

Penelitian lain yaitu oleh (Syifa & Rusmariana, 2018) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah dalam rentang usia 60-71 bulan mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya, meskipun ada beberapa yang menunjukkan perkembangan meragukan. Sebagian besar responden berjenis

kelamin laki-laki, sedangkan anak perempuan hanya sebagian kecil. Hal ini menyoroti perlunya pemantauan perkembangan anak di tahap prasekolah, terutama bagi yang mengalami perkembangan meragukan.

Anak usia prasekolah, yang berada pada rentang usia 3-6 tahun, sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan mereka terjadi sangat pesat di berbagai aspek, termasuk motorik, bahasa, dan sosial. Pada masa ini, anak juga berada dalam periode kritis di mana mereka memerlukan stimulus yang mendukung untuk mengoptimalkan perkembangan otak dan keterampilannya. Jika tidak didukung dengan baik, anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian di TK Negri Pembina Limboto, dari 56 responden, sebagian besar adalah perempuan, yang menunjukkan distribusi jenis kelamin determinan dalam penelitian ini.

4.2.2 Analisis Univariat

1. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,7%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%).

Pada penelitian ini dalam konteks pola asuh, terdapat perbedaan yang mencolok antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang diterapkan oleh orang tua. Pada kelompok dengan pola asuh demokratis sebanyak 48 responden, orang tua cenderung tidak membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan, tetapi mereka juga menuruti keinginan anak pada waktu-waktu tertentu. Orang tua dalam kelompok ini merasa penting untuk membangun hubungan persahabatan dengan anak, meskipun masih memberikan panduan yang diperlukan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung, tetapi tetap mendapatkan arah yang jelas. Di sisi lain, pada kelompok pola asuh otoriter sebanyak 4 responden, orang tua mengambil pendekatan yang lebih ketat dan kontrol penuh terhadap anak. Mereka merasa perlu mengawasi anak secara terus-menerus dan mengharapkan ketaatan tanpa pertanyaan. Dalam beberapa kasus, hukuman fisik diterapkan sebagai konsekuensi dari kesalahan, yang dapat mengakibatkan

ketidaknyamanan emosional bagi anak dan menghambat perkembangan kepercayaan diri.

Sementara itu, pada kelompok pola asuh permisif sebanyak 4 responden, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak, tanpa menetapkan aturan yang jelas. Mereka merasa tidak perlu mengajak anak berdiskusi dalam menetapkan aturan rumah, sehingga anak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tanpa pengawasan yang memadai. Pendekatan ini dapat mengarah pada kurangnya disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiyanti et al., 2022) variabel pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan oleh sebagian besar orang tua responden, yaitu sebanyak 60%. Pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri, kooperatif, mampu mengontrol diri, serta adaptif terhadap lingkungan sosial. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak dengan karakter yang tertutup, kurang berani, serta rentan terhadap kecemasan dan pelanggaran norma. Sementara itu, pola asuh permisif berisiko menghasilkan anak-anak yang impulsif, kurang mandiri, dan memiliki tingkat kematangan sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pola asuh yang tepat, seperti demokratis, sangat penting dalam membentuk karakter anak yang positif dan adaptif.

Penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda dari segi mayoritas jenis pola asuh yaitu oleh (Susanti & Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua responden, dengan persentase 60.0% (18 responden), diikuti pola asuh permisif sebesar 33.3% (10 responden), dan pola asuh demokratis sebanyak 6.7% (2 responden). Hal ini menegaskan bahwa pola asuh memiliki peran krusial dalam membimbing perilaku dan emosi anak agar sesuai dengan norma sosial. Pada penerapan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kedisiplinan, penerimaan pengekangan, maupun pengendalian emosi yang bermanfaat dalam lingkungan sosial.

Penelitian lain yang sejalan oleh (Isnaini & Prajayanti, 2023) dimana menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan diterapkan

oleh orang tua responden, sedangkan pola asuh otoriter merupakan yang paling jarang digunakan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih umum diterapkan dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua yang diterapkan secara konsisten berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan anak, mencakup aspek perhatian, disiplin, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Pola perilaku ini cenderung ditiru oleh anak, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Penelitian tentang pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Motekar Kota Bogor yang dilakukan oleh (Ardi et al., 2018) dimana menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan pola asuh permisif. Temuan ini menggambarkan bahwa pendekatan demokratis lebih sering diterapkan dalam mendidik anak prasekolah di lingkungan tersebut, meskipun pola permisif juga masih cukup banyak ditemukan di antara orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan diterapkan oleh sebagian besar orang tua anak prasekolah, dengan proporsi signifikan dibandingkan pola asuh lainnya. Pola asuh ini dianggap mendukung perkembangan anak yang mandiri, kooperatif, mampu mengendalikan diri, dan adaptif dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif, meskipun masih diterapkan oleh sebagian orang tua, menunjukkan potensi risiko bagi perkembangan karakter anak, seperti munculnya kecenderungan tertutup, impulsif, atau kurang mandiri.

2. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%).

Analisis terhadap interaksi anak dengan teman sebaya menunjukkan variasi perilaku yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial mereka. Pada kelompok anak dengan interaksi sedang 36 responden menunjukkan kemampuan untuk belajar hal baru dari teman-teman, menghargai pendapat mereka, dan mampu bergiliran saat bermain. Hal ini mencerminkan kemampuan dasar dalam bersosialisasi dan

berkolaborasi. Sementara itu, anak dalam kategori teman sebaya tinggi 15 responden menunjukkan perilaku yang lebih peduli dan empatik; mereka tidak hanya terlibat dalam interaksi, tetapi juga berupaya membela teman yang disakiti dan lebih sering menghabiskan waktu bersama kelompok teman-temannya. Perilaku ini menunjukkan tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap dinamika sosial dan kebutuhan teman sebaya. Di sisi lain, anak dalam kelompok teman sebaya rendah 4 responden, menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial, seperti enggan terlibat ketika teman menghadapi masalah, kurangnya keinginan untuk berbagi cerita, dan merasa tidak nyaman atau diterima dalam kelompok. Perilaku seperti sering menangis juga dapat mengindikasikan adanya kecemasan atau ketidakamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang positif untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Teman sebaya bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan emosi anak. Contoh pengaruh negatif adalah anak tiba-tiba menangis setelah pulang sekolah dan tidak ingin sekolah lagi karena di ejek oleh teman-temannya, rasa iri terhaap teman sebaya hingga persaingan. Sedangkan contoh pengaruh positifnya adalah misal saat anak sedang mengalami kesulitan lalu temannya membantu, maka akan membuat anak merasa bahagia dan menumbuh rasa kasih saya terhadap temannya. Selain itu anak juga akan mendapat dorongan secara emosional oleh teman sebayanya untuk menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung jawab , berani untuk mengungkapkan ide dan perasaan, hingga akhirnya membuat harga diri seorang anak meningkat di lingkungan sebayanya (Hanifa & Lestari, 2021).

Penelitian oleh (Melinda & Izzati, 2021) dimana menjelaskan tentang gambaran teman sebaya pada anak prasekolah. Penelitiannya menunjukkan keterbukaan anak-anak di kelas B4 terhadap interaksi dengan teman sebaya belum berkembang optimal. Anak-anak di kelas ini cenderung menunjukkan perilaku bermain sendiri-sendiri dan tidak banyak terlibat dalam interaksi sosial yang aktif dengan teman sekelas. Salah satu anak bahkan menunjukkan perilaku menyendiri dan melamun, yang berbeda dari pola bermain sosial anak prasekolah pada umumnya, di mana mereka biasanya

menikmati bermain bersama, berbagi mainan, dan berkomunikasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial dan keterbukaan anak-anak terhadap lingkungan sosial mereka, baik melalui pendekatan pedagogis yang lebih interaktif maupun melalui pembinaan keterampilan sosial di dalam kelas.

Penelitian oleh (Utami, 2018) yang menggambaran lingkungan teman sebaya di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok belum sepenuhnya optimal. Anak-anak cenderung kurang terlibat langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh teman sebaya, dan interaksi antar anak masih terbatas, dengan hanya beberapa aspek yang menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Meskipun anak-anak kadang ingin sama dengan teman sebaya mereka, perilaku saling membantu dan bekerja sama belum merata di semua kegiatan. Ada indikasi bahwa meskipun beberapa anak membantu teman yang mengalami kesulitan dan menunjukkan perhatian kepada teman sebaya, sebagian besar anak masih belum konsisten terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial kelas.

Penelitian lain (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023) yang melihat teman sebaya dengan sosial menunjukkan bahwa kegiatan interaksi anak dengan teman sebaya di TK Pertiwi Cangkringan dapat membantu pengembangan terhadap aspek sosial dalam perilaku anak. Manfaat dari melakukan interaksi sosial kepada teman sebaya anak bisa memperoleh informasi, pengalaman, dan menerima hal positif maupun negatif yang berada dilingkungan sekitar anak. Sehingga anak menjadi anak ekstropet anak yang ramah bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama, disisi lain anak intropet artinya anak tidak mau bersosialisasi dan mengambil keputusan atas dirinya tanpa memperhatian teman yang lain.

3. Stimulasi Tumbuh Kembang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%).

Kelompok stimulasi tumbuh kembang anak yang diukur pada 52 responden berdasarkan *cluster* menunjukkan bahwa pada rentang usia 3 tahun, stimulasi yang diberikan orang tua umumnya mencakup aktivitas seperti mencontohkan cara

menangkap bola, memberikan contoh cara menggunting, dan mengajak anak bermain mencampur warna. Pada usia 4 tahun, orang tua melanjutkan stimulasi dengan mendorong anak untuk menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan objek, serta melakukan aktivitas memotong dan menempel gambar. Selain itu, mereka juga memberikan dorongan agar anak menggambar dan melengkapi gambar, serta mencontohkan kegiatan berkebun seperti menanam dan menyiram tanaman. Pada usia 5 dan 6 tahun, stimulasi yang diberikan semakin kompleks, dengan orang tua mengajari anak cara menggambar orang secara detail, seperti menggambar mata, hidung, dan bibir, serta bermain peran sebagai penjual dan pembeli menggunakan uang mainan.

Namun, dalam kelompok responden yang kurang memberikan stimulasi (sebanyak 4 responden), teridentifikasi bahwa pada usia 3 tahun orang tua tidak pernah mencontohkan cara berjalan di atas papan atau garis lurus, tidak memberikan dukungan emosional seperti pengakuan perasaan anak (misalnya "Ibu tahu kamu sedang merasa kesal karena kamu melempar kepingan *puzzle*"), dan tidak mendorong anak untuk mengidentifikasi perasaan karakter dalam buku cerita. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi yang penting bagi perkembangan motorik dan emosional anak pada usia dini.

Penelitian oleh (Dary et al., 2023) menunjukkan bahwa Stimulasi yang diberikan kepada anak mencakup berbagai aktivitas penting yang mendukung perkembangan anak. Beberapa di antaranya adalah memfasilitasi kegiatan bermain, berkomunikasi secara aktif, mengenalkan anak pada lingkungan luar, dan memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan atau kekangan. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong perkembangan motorik, kognitif, serta sosial-emosional anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Secara keseluruhan, stimulasi ini sudah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan bermain dan eksplorasi bebas membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemandirian, sementara komunikasi dan pengenalan lingkungan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain serta lingkungan sekitar.

Penelitian lain oleh (R. P. Sari et al., 2022) dimana penelitian ini berfokus pada hubungan antara stimulasi yang diberikan oleh ibu dengan perkembangan motorik anak usia balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara stimulasi ibu dan perkembangan motorik anak. Artinya, semakin baik dan konsisten stimulasi yang diberikan, semakin optimal perkembangan motorik anak. Peneliti juga menganalisis beberapa faktor lain, seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan lamanya interaksi ibu dengan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stimulasi perkembangan yang diberikan ibu. Selain itu, tidak ditemukan korelasi antara usia anak, jenis kelamin anak, dan perkembangan motorik anak. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang konsisten dan tepat dari ibu lebih berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, terlepas dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, atau waktu interaksi ibu dengan anak.

Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Hariastuti & Astuti, 2016) dimana dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu secara aktif memberikan stimulasi pada berbagai aspek perkembangan anak. Stimulasi motorik kasar dan motorik halus diberikan secara konsisten untuk mendukung perkembangan fisik anak, seperti melatih koordinasi dan keterampilan gerak. Selain itu, stimulasi bicara dan bahasa juga sering dilakukan, membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memperkaya kosakata. Ibu juga memberikan perhatian pada stimulasi terkait sosialisasi dan kemandirian, yang bertujuan untuk mengajarkan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mendorong anak agar lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam berbagai aspek perkembangan anak untuk memaksimalkan potensi mereka.

4. Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori suspect 4 responden (7,1%).

Pada penelitian ini dari 52 responden, mayoritas menunjukkan perkembangan personal sosial yang baik. Mereka mampu melewati tugas-tugas penting dalam perkembangan personal sosial, seperti memakai *t-shirt* sendiri, menyebut nama

teman, mencuci dan mengeringkan tangan, menggosok gigi dengan bantuan, mengambil makanan, hingga bermain ular tangga dan berpakaian tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kemandirian dalam keterampilan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Namun, terdapat 4 responden yang masuk dalam kategori personal sosial suspect karena mengalami hambatan pada beberapa tugas perkembangan, terutama dalam memakai *t-shirt* dan menyebut nama teman. Anak-anak dalam kelompok ini cenderung tidak ingin terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan lebih sering menangis ketika diajak berinteraksi, menandakan adanya potensi masalah dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah merupakan proses penting dalam perkembangan mereka. Perilaku sosial ini mencakup kemampuan bekerja sama, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan satu sama lain. Anak-anak yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama akan lebih cepat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan kemurahan hati. Melalui interaksi sosial yang berulang, mereka belajar untuk berbagi dan mengurangi sikap egosentris, menyadari bahwa kemurahan hati membawa penerimaan sosial. Selain itu, perilaku sosial positif juga tercermin dalam sikap ramah dan keinginan untuk melakukan sesuatu bersama atau membantu orang lain. Namun, masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial secara optimal, yang menunjukkan pentingnya peran lingkungan dan kegiatan stimulatif dalam membentuk keterampilan sosial mereka (Wahyudi & Sari, 2022).

Perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah mencerminkan kesiapan mereka untuk berintegrasi dengan lingkungan sosial. Aspek ini mencakup keterampilan dan kebiasaan individu yang menjadi bagian dari identitas sosial kelompok. Anak dengan perkembangan personal sosial yang baik menunjukkan kemampuan untuk membantu diri sendiri, berinteraksi secara positif, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau sosial. Sebaliknya, beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan ini, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam memberikan dukungan dan stimulasi. Perkembangan

personal sosial yang optimal akan membantu anak membangun hubungan yang sehat dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial mereka (Howay et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2019) yaitu perkembangan personal sosial anak di Daycare Bisa Kalibuntu Kendal berada dalam kategori normal, mencakup kemampuan kemandirian, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak telah dilatih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan. Orang tua berperan aktif dengan mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar dan memberikan stimulasi melalui mainan edukatif, seperti boneka, masak-masakan, dan papan tulis kecil untuk menggambar. Beberapa anak sudah mampu meniru aktivitas orang tua dan menggunakan media gambar, meski masih ada yang mencoret-coret dinding rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan yang konsisten agar anak dapat mengembangkan keterampilan personal sosial secara optimal.

4.2.3 Analisis Bivariat

1. Faktor Pola Asuh Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki pola asuh otoriter dengan personal sosial normal sebanyak 0 responden, dan personal sosial *suspect* sebanyak 4 responden (7,1%). Pada pola asuh demokratis dengan personal sosial normal sebanyak 47 responden (85,7%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta pola asuh permisif dengan personal sosial normal 4 responden dan tidak ada suspect. Pengaruh faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu -0,685 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah statistik negatif yaitu semakin demokratis pola asuh maka personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Pada penelitian penelitian ini, terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. Pola asuh

demokratis, otoriter, dan permisif memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sambil tetap menghormati keinginan dan kebutuhan anak pada waktu-waktu tertentu. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan personal sosial anak secara positif, di mana anak merasa aman dan didampingi namun tetap memiliki kebebasan untuk belajar mengambil keputusan dalam batas yang jelas. Tidak mengherankan, dalam kelompok anak yang diasuh secara demokratis, tidak ada yang mengalami hambatan dalam perkembangan personal sosial.

Sebaliknya, pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan kontrol yang ketat, dengan harapan ketaatan mutlak dari anak. Pendekatan ini dapat membatasi ruang anak untuk berkembang secara sosial, mengakibatkan anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dalam aspek personal sosial, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi. Dalam beberapa kasus, hukuman fisik digunakan, yang dapat memicu ketidaknyamanan emosional dan menghambat perkembangan anak. Pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar tanpa aturan yang jelas, memungkinkan anak membuat keputusan sendiri tanpa pengawasan memadai. Meskipun anak-anak yang diasuh secara permisif tidak mengalami hambatan perkembangan personal sosial, pendekatan ini dapat menyebabkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab pada anak, yang bisa mempengaruhi keterampilan sosial mereka dalam jangka panjang.

Penelitian sejalan dengan (Sholihah et al., 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berperan penting dalam proses interaksi awal dan pembentukan kepribadian. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdampak langsung pada kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Interaksi dan bimbingan yang konsisten dari keluarga membantu anak memahami emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan membentuk kepribadian yang sehat. Hal

ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Wahyuningrum, 2021) dimana hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan personal sosial anak di TK Islam Gita Nanda, dengan sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang tinggi. Pola asuh ini mendukung anak dalam berinteraksi dan beradaptasi secara efektif dalam lingkungan sosial. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan pola asuh demokratis tidak selalu menghasilkan perkembangan optimal. Beberapa orang tua yang menerapkan pola ini masih mendapati anak mereka berada pada tingkat perkembangan sedang, menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mencapai semua tugas perkembangan berdasarkan delapan indikator VSMS. Hal ini menekankan pentingnya konsistensi dan pemahaman yang tepat dalam penerapan pola asuh untuk memastikan perkembangan anak yang lebih optimal.

Selain itu penelitian ini didukung oleh (Yuliastanti & Nurhidayati, 2018) diamna hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Pola asuh yang diterapkan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan personal. Di PAUD Tetuko, pola asuh demokratis menunjukkan hasil positif, dengan anak-anak berkembang secara normal karena diberikan kebebasan bereksplorasi di bawah pengawasan orang tua. Namun, pada responden yang menerapkan pola asuh otoriter, sebagian besar anak mengalami perkembangan yang tidak optimal, menekankan bahwa pola asuh yang kaku dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Penelitian lain yaitu oleh (Prasodjo, 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Rabakti Islam Telang menerapkan pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak usia prasekolah, dengan banyak responden yang termasuk dalam kategori ini. Pola asuh demokratis ditandai dengan kebebasan anak untuk mengekspresikan keinginan dan tindakan mereka, asalkan tidak melanggar norma-norma yang ada. Dalam pola asuh ini, indikator yang paling menonjol adalah perundingan antara orang tua dan anak. Melalui proses

perundingan, orang tua dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak secara lebih baik, yang berdampak positif pada perkembangan sosial anak. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan anak, sehingga mendukung pertumbuhan sosial yang sehat.

2. Faktor Teman Sebaya Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki teman sebaya tinggi dengan personal sosial normal sebanyak 16 responden (28,6%), dan tidak ada personal sosial *suspect*. Pada teman sebaya sedang dengan personal sosial normal sebanyak 36 responden (64,3%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta teman sebaya rendah dengan personal sosial suspect 4 responden dan tidak ada normal. Pengaruh faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,529 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah positif yaitu semakin tinggi intensitas teman sebaya maka kecenderungan personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara interaksi anak dengan teman sebaya dan perkembangan personal sosial mereka. Anak-anak dengan intensitas interaksi teman sebaya yang tinggi menunjukkan perkembangan sosial yang lebih matang. Mereka tidak hanya mampu berinteraksi, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan empati yang lebih besar, seperti membela teman yang disakiti dan aktif menghabiskan waktu bersama kelompok teman-temannya. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami dinamika sosial dan kebutuhan orang lain. Sementara itu, anak-anak dengan intensitas interaksi teman sebaya yang sedang menunjukkan kemampuan dasar bersosialisasi, seperti bergiliran saat bermain dan menghargai pendapat teman. Meskipun keterampilan sosial mereka cukup baik, tingkat empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosial mereka tidak sekuat kelompok dengan interaksi teman sebaya yang tinggi.

Di sisi lain, anak-anak dengan intensitas interaksi teman sebaya yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Mereka menunjukkan perilaku seperti enggan terlibat dalam interaksi, tidak nyaman berbagi cerita, dan bahkan merasa terasing dari kelompok teman-teman mereka. Dalam beberapa kasus, perilaku ini disertai dengan kecemasan atau ketidakamanan, yang dapat menghambat perkembangan personal sosial mereka secara keseluruhan.

Uji *Spearman Rank* dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa ada pengaruh signifikan antara intensitas interaksi teman sebaya dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah, dengan nilai p-value yang menunjukkan tingkat kemaknaan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,529 mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi dengan teman sebaya, semakin baik perkembangan personal sosial anak. Ini menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam membentuk keterampilan sosial anak dan mendorong perkembangan personal sosial yang optimal.

Penelitian oleh (Melinda & Izzati, 2021) dimana penelitian yang dilakukan Di TK Negeri 01 Sangir Solok Selatan khususnya di lokal B4 belum semua anak yang mampu dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut menunjukkan perkembangan sosial seseorang anak sangat dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Jika salah satu anak berbuat baik kepada temannya sehingga teman yang lain pun senang dengannya dan hal itu dilihat oleh anak yang lain dan akan mencontoh sikap dari teman nya tersebut. Penelitian ini menunjukkan teman sebaya sangat dibutuhkan anak untuk membantunya dalam pengembangan berhubungan sosial, anak yang pendiam akan terbuka terhadap temannya dan anak yang kurang percaya diri akan memperoleh dukungan oleh temannya, sehingga akan mengurangi tidak kepercayaan diri anak tersebut.

Penelitian lain yaitu oleh Ningsih (2019) dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial anak di TK Budi Mulya Kalirejo. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan sosial yang baik, mencerminkan interaksi positif yang mereka jalani dengan teman-teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk belajar berbagi, berkolaborasi, dan mengembangkan

keterampilan sosial yang penting. Namun, terdapat juga sebagian anak yang menunjukkan kemampuan sosial yang kurang baik dalam konteks ini, yang dapat diindikasikan oleh dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya. Hal ini menegaskan pentingnya peran lingkungan teman sebaya dalam mendukung perkembangan sosial anak, di mana interaksi yang sehat dapat membantu anak belajar dan tumbuh dalam keterampilan sosial mereka.

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar untuk saling bertukar pikiran, memahami satu sama lain, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling membantu. Ketika anak-anak memiliki tujuan yang sama dalam berkelompok, mereka belajar bekerja sama dan berkolaborasi, yang sangat penting untuk membentuk keterampilan sosial yang diperlukan di masa depan. Sebagai makhluk sosial, anak-anak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik. Interaksi sosial ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman bersama, di mana setiap individu dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam kelompoknya (Verdiyanti, 2023).

3. Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki stimulasi tumbuh kembang baik dengan personal sosial normal sebanyak 51 responden (91,1%), dan personal sosial *suspect* 1 responden (1,8%). Serta stimulasi tumbuh kembang kurang dengan personal sosial *suspect* 3 responden (5,4%) dan normal 1 responden (1,8%). Pengaruh faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,731 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan tinggi dengan arah positif yaitu semakin baik intensitas stimulasi tumbuh kembang maka akan terbentuk personal sosial yang normal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi tumbuh kembang yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, stimulasi yang diberikan oleh orang tua meliputi berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan personal sosial anak. Misalnya, pada usia 3 tahun, stimulasi berfokus pada aktivitas fisik seperti menangkap bola dan keterampilan motorik halus seperti menggunting. Pada usia 4 tahun, stimulasi melibatkan aktivitas yang lebih kompleks, seperti menggambar, menghitung, dan berkebun, yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak. Pada usia 5 dan 6 tahun, stimulasi semakin terarah pada kemampuan personal sosial dan kognitif yang lebih tinggi, seperti menggambar orang secara detail dan bermain peran sebagai penjual dan pembeli, yang membantu anak memahami konsep sosial dan interaksi.

Hasil uji *Spearman Rank* mengonfirmasi bahwa ada pengaruh signifikan antara intensitas stimulasi tumbuh kembang dan perkembangan personal sosial anak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,731 yang menunjukkan kekuatan pengaruh yang tinggi. Artinya, semakin baik stimulasi yang diberikan, semakin besar kemungkinan anak akan mencapai perkembangan personal sosial yang normal. Anak-anak yang menerima stimulasi yang baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, seperti berbagi, bergiliran, dan berempati dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak-anak yang menerima stimulasi kurang menunjukkan kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam perkembangan personal sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Stimulasi yang konsisten dan tepat dari orang tua sangat penting untuk membentuk perkembangan sosial yang optimal pada anak-anak prasekolah.

Peran stimulasi orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong anak belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui stimulasi yang tepat, orang tua dapat mengenalkan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat memberikan stimulasi dengan cara mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya, memperkenalkan mereka

pada kegiatan kelompok, dan melibatkan mereka dalam permainan yang memerlukan kerja sama. Selain itu, membimbing anak dalam situasi sosial, seperti berbagi, bergiliran, dan mengekspresikan perasaan, membantu mereka belajar beradaptasi dalam berbagai konteks sosial (Yuliastanti & Nurhidayati, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dary (2023) mengungkapkan bahwa Stimulasi yang diberikan kepada anak, baik oleh ibu yang bekerja maupun yang tidak, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Kegiatan seperti memfasilitasi permainan, berkomunikasi, dan memperkenalkan anak pada lingkungan luar membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain memungkinkan anak belajar berkolaborasi, berbagi, dan beradaptasi dengan teman sebaya. Selain itu, komunikasi yang aktif antara ibu dan anak menciptakan ikatan emosional yang kuat, mendukung perkembangan keterampilan berbicara dan memahami perasaan orang lain. Meskipun ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam membagi waktu, kualitas stimulasi yang diberikan tetap dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial anak. Dengan membebaskan anak untuk berkegiatan tanpa pengekangan, anak dapat mengeksplorasi lingkungan sosialnya secara lebih bebas, yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian sejalan yaitu oleh (PH et al., 2018) dimana menurutnya stimulasi yang diberikan kepada anak sangat penting dalam mendukung tahap perkembangan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang terarah dapat mempercepat perkembangan anak, terutama ketika dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan aktivitas, seperti latihan dan permainan, yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Melalui berbagai pengalaman yang dirangsang, anak belajar dan beradaptasi, yang menjadi cikal bakal proses pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, stimulasi berfungsi sebagai penguat, memberikan dorongan positif yang membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melaksanakan stimulasi dengan penuh perhatian dan kasih sayang, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh

kembang anak secara optimal. Pendekatan yang hangat dan responsif dalam memberikan stimulasi akan membantu anak merasa aman dan dihargai, yang selanjutnya memperkuat proses perkembangan psikososial mereka.

4.3 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yang didapatkan yaitu tidak melakukan penelitian pada faktor budaya atau norma sosial yang berbeda dalam pola asuh mungkin memiliki dampak besar pada cara anak berkembang secara personal sosial. Selain itu penelitian ini tidak memperhitungkan faktor-faktor eksternal seperti latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, akses ke pendidikan formal atau informal, dan faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu -0,685 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah statistik negatif yaitu semakin demokratis pola asuh maka personal sosial anak prasekolah semakin normal
2. Berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,529 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah positif yaitu semakin tinggi intensitas teman sebaya maka kecenderungan personal sosial anak prasekolah semakin normal
3. Berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,731 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan tinggi dengan arah positif yaitu semakin baik intensitas stimulasi tumbuh kembang maka akan terbentuk personal sosial yang normal.

5.2 Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Disarankan agar memperhatikan pentingnya stimulasi yang tepat pada masa prasekolah, mengingat periode ini adalah masa emas perkembangan anak. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. Selain itu disarankan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dengan aktivitas yang variatif seperti bermain peran, kegiatan fisik, serta proyek kelompok, dapat membantu meningkatkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya

2. Profesi

   Disarankan agar dapat berperan dalam mendeteksi dini keterlambatan perkembangan pada anak-anak usia prasekolah dan memberikan intervensi atau rujukan yang diperlukan.

3. Peneliti Selanjutnya

   Peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, termasuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti status ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan lainnya. Penelitian jangka panjang yang melacak perkembangan anak dari usia prasekolah hingga usia sekolah juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak stimulasi dini terhadap perkembangan jangka panjang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abo, M. A., & Affiifi, H. S. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).

Andriyani, A., Suratih, K., Haryanto, H., & Indarwati, I. (2022). Perkembangan Anak Pra Sekolah Pada PAUD Reguler. *Public Health and Safety International Journal*, *2*(01), 11–25. https://doi.org/10.55642/phasij.v2i01.134

Anggriani, S., & Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Stimulasi Psikososial Oleh Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Manggar Kabupaten Belitung Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *14*(1), 153–159. https://doi.org/10.37012/jik.v14i1.809

Anshori, M., & Iswati, S. (2018). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*.

Ardi, Lianit, Y., & Gio, R. (2018). *Dan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di Tk Motekar Kota Bogor Tahun 2018*.

Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(4), 768–777. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940

Ballerina, R. (2020). Kemampuan interaksi sosial anak usia dini di kelompok bermain among siwi bantul. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, *9*(5), 396–404.

Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Maidartati, Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, *10*(1), 138–145.

Dary, D., Tampubolon, R., & Rumagit, R. A. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Link*, *19*(2), 87–96. https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9550

Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 416–429. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329

Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660

Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Preschool Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah. *Early*

Childhood: Jurnal Pendidikan, *5*(2), 68–79. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326

Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 1429–1433.

Hariastuti, F. P., & Astuti, N. Y. (2016). GAMBARAN STIMULASI PERKEMBANGAN OLEH IBU TERHADAP ANAK USIA PRASEKOLAH DI KB-IT PERMATA HATI BOJONEGORO. *Jumaika*, *85*(1), 6.

Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Personal Sosial Anak Pre School di PAUD Fullday dan Reguler di Wilayah Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *2*(1), 12–19. https://doi.org/10.30787/asjn.v2i1.829

Herawati, M. N. (2019). Hubungan kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa sd kelas IV. *Basic Education*, *8*(10), 1-004-1.012. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/15136

Howay, A. A., Savitri, N. P. H., & Purnomo, M. Z. (2022). Howay , Perkembangan Personal Sosial Anak …. PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH BERHUBUNGAN DENGAN PEMENUHAN GIZI SEIMBANG Menurut Kementrian Kesehatan RI (2014), tinggi rendahnya status gizi khususnya gizi anak usia prasekolah (0-60 bulan). *Jurnal Bina Cipta Husada*, *18*(2), 16–24. http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/68/90

Isnaini, G., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pertiwi 03 Matesih. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, *01*(03), 276–280. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOHhttps://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH

Ivantoni, R., & Muhimmah, I. (2019). Aplikasi Penentuan Tingkat Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Tes Denver II. *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) VI*, 124.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). PEDOMAN PELAKSANAAN Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. In *Kementerian Kesehatan RI* (Issue March). Kemenkes.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 149–163. https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674

LARASATI, B. A. R. (2018). HUBUNGAN STIMULASI IBU TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD ALMIRAH DESA LIMAU MANIS KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG [POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES RI MEDAN]. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533

Nasution, F., Waisa, N. H., Aulia, S., & Rosidah, I. (2024). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya di TK Al Fiqri School. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *5*(1), 141–147.

Ningsih, E. P. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Gemilang*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.62872/tpvbw823

Ningsih, S. K. W. (2019). *PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTs MA'ARIF BAKUNG-UDANAWU-BLITAR*. *1*, 11–28.

Perdani, R. R. W., Purnama, D. M. W., Afifah, N., Sari, A. I., & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri*, *22*(5), 304. https://doi.org/10.14238/sp22.5.2021.304-10

PH, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *4*(1), 30. https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340

Prasodjo, D. A. (2022). *Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4 – 6 Tahun) Di Rabakti Islam Telang Program Studi Keperawatan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra*.

Puspita, O., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbicara. *PAUD Agapedia*, *6*(2), 201–207. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/52014

Qomariyah, N. (2020). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KESULITAN MAKAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK YANNAS HUSADA KOTA BANGKALAN*. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Rani, M. (2018). *Kenali Perkembangan Anak, Telat Atau Sesuai?* Psikolog Anak RS Awal Bros A.Yani. https://awalbros.com/anak/kenali-perkembangan-anak-telat-atau-sesuai/

Rofita, D., Ismail, D., & Hakimi, M. (2021). The relationship between parenting style and social development among toddlers in Yogyakarta. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, *4*(2), 71–82. https://doi.org/10.31101/jhtam.1900

Rohmawati, I. (2016). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK BALITA. In I. Rohmawati (Ed.), *Экономика Региона* (Cetakan pe). Yayasan Puruhita Husada.

Sa'adah, U. jamiltus. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kepribadian Anak di Desa Pulosari Brebes Kabupaten Brebes.

Skripsi.Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Santi, D. S., & Asri, H. I. S. (2022). Pentingnya Pola Asuh Responsif Dalam Nurturing Care Untuk Mendukung Perkembangan Anak: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 1707–1715.

Sari, A. (2020). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Tunas Rimba 1 Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, *6 (11),* 10–27.

Sari, D. K., Arif, F. N., Wardani, L. K., & Saefullah, D. (2023). Therapeutic Group Therapy on the Ability of Parents to Stimulate Social and Emotional Development in Preschool Age Children at Dharma Wanita Kindergarten Tosaren II Kediri City. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *9*, 356–363.

Sari, R. P., Nopriyanto, D., Ruminem, R., & Rahayu, A. P. (2022). Gambaran Stimulasi Perkembangan yang diberikan Ibu dan Perkembangan Motorik anak balita Pada masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Bengkuring Samarinda. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(7), 1773–1781. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6576

Septiani, N. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK DI TK ANANDA UT. In *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS* (Vol. 4, Issue 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Setiawati, Y., & Juniar, S. (2018). Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental.pdf. In *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*.

Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10 (9)*(1), 1–2.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Susanti, M. M., & Rahmawati, R. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo. *TSCS1Kep_Jurnal*, *5*(1), 16–21. http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/view/219%0A http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/viewFile/219/245

Suwanti, I., & Murtiyani, N. (2023). Studi Korelasi Komunikasi Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 16–25.

Syifa, F., & Rusmariana, A. (2018). Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Menggunakan Metode KPSP di TK Islam Salafiyah. *Seminar Nasional PPM 5*, *5*, 98–106. https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppmHalaman%7C98

Tanjung, R. S. (2019). *GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI DAYCARE BISA KALIBUNTU KENDAL*. 1–23.

Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, *1*(1), 39–50. https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258

Verdiyanti, E. P. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA* (Vol. 13, Issue 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.

Wahyudi, H., & Sari, N. A. (2022). Gambaran prilaku sosial anak usia prasekolah. *Bali Medika Jurnal*, *9*(2), 127–137. https://doi.org/10.36376/bmj.v9i2.304

Wahyuningrum, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *2*(1), 28–32. https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.31

Wicaksono, K. E. (2016). Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Paud Dan Tidak Menjalani Paud Di Dusun Krajan Ii Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *5*(2), 201–215. https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.179

Wiwin A, N. W. (2021). Deteksi dini perkembangan anak menggunakan instrumen DDST. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Vol. 3, Issue 1). https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Yuliastanti, T., & Nurhidayati, N. (2018). *POLA ASUH DAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK TODDLER*.

Master Tabel

Faktor Pola Asuh

Karakteristik Responden						Pola Asuh																		
no	Nama	Umur	Kode	Jenis Kelamin	Kode	1	2	3	4	5	total	6	7	8	9	10	total	11	12	13	14	15	total	Hasil	kode
1	A.k	3 tahun 11 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
2	D.a	3 tahun 6 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
3	R.a	3 tahun 3 bulan	1	P	2	4	2	3	3	4	16	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10	Otoriter	1
4	A.L	3 tahun 0 bulan	1	P	2	4	2	3	3	4	16	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	5	Otoriter	1
5	B.f	3 tahun 9 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	3	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
6	M.d	3 tahun 4 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	3	3	4	18	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
7	P.g	3 tahun 6 bulan	1	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
8	S.s	3 tahun 4 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
9	S.h	3 tahun 6 bulan	1	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
10	s.r	3 tahun 1 bulan	1	L	1	4	2	3	3	4	16	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10	Otoriter	1
11	t.p	3 tahun 9 bulan	1	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
12	P.g	3 tahun 4 bulan	1	L	1	1	4	1	1	4	11	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
13	m.a	3 tahun 2 bulan	1	P	2	4	2	3	3	4	16	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	10	Otoriter	1
14	P.o	3 tahun 7 bulan	1	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Permisif	3
15	E.w	4 tahun 8 bulan	2	P	2	1	4	1	1	4	11	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Permisif	3
16	d.m	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Permisif	3
17	k.m	4 tahun 9 bulan	2	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
18	n.r	4 tahun 6 bulan	2	L	1	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
19	h.l	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
20	f.p	4 tahun 2 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
21	s.p	4 tahun 5 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
22	f	4 tahun 7 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
23	h	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
24	F.s	4 tahun 2 bulan	2	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
25	R.f	4 tahun 10 bulan	2	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	3
26	K.h	4 tahun 9 bulan	2	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
27	H.t	4 tahun 3 bulan	2	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
28	K.l	4 tahun 5 bulan	2	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
29	A.l	5 tahun 4 bulan	3	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
30	F.l	5 tahun 8 bulan	3	P	2	1	4	1	1	4	11	4	4	4	4	4	20	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
31	r.g	5 tahun 11 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
32	f.a	5 tahun 4 bulan	3	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
33	C.r	5 tahun 10 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
34	i	5 tahun 7 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
35	j.t	5 tahun 8 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
36	k	5 tahun 2 bulan	3	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
37	i.h	5 tahun 5 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
38	s	5 tahun 6 bulan	3	L	1	1	4	1	1	3	10	4	3	4	4	4	19	1	1	1	1	1	5	Demokratis	2
39	t	5 tahun 2 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
40	f.h	5 tahun 1 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
41	h.a	5 tahun 9 bulan	3	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
42	a.m	5 tahun 4 bulan	3	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
43	h.m	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
44	s.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
45	a.h	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
46	m.m	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
47	a.k	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
48	m.o	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
49	s.l	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
50	s.t	6 tahun 1 bulan	4	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
51	j.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
52	m.t	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
53	j.b	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
54	s.a	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
55	a.k	6 tahun 1 bulan	4	L	1	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2
56	r.t	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	4	1	1	3	10	4	4	4	4	4	20	2	1	2	1	1	7	Demokratis	2

Faktor Teman Sebaya

Karakteristik Responden						Teman Sebaya											
no	Nama	Umur	Kode	Jenis Kelamin	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	total	kode
1	A.k	3 tahun 11 bulan	1	P	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	1
2	D.a	3 tahun 6 bulan	1	P	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
3	R.a	3 tahun 3 bulan	1	P	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	19	3
4	A.L	3 tahun 0 bulan	1	P	2	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	18	3
5	B.f	3 tahun 9 bulan	1	P	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	28	2
6	M.d	3 tahun 4 bulan	1	P	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	33	1
7	P.g	3 tahun 6 bulan	1	L	1	3	3	3	3	2	4	3	2	4	2	29	2
8	S.s	3 tahun 4 bulan	1	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	29	2
9	S.h	3 tahun 6 bulan	1	P	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	1
10	s.r	3 tahun 1 bulan	1	L	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	19	3
11	t.p	3 tahun 9 bulan	1	L	1	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	35	1
12	P.g	3 tahun 4 bulan	1	L	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	37	1
13	m.a	3 tahun 2 bulan	1	P	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	19	3
14	P.o	3 tahun 7 bulan	1	P	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23	2
15	E.w	4 tahun 8 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23	2
16	d.m	4 tahun 10 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23	2
17	k.m	4 tahun 9 bulan	2	P	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25	2
18	n.r	4 tahun 6 bulan	2	L	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25	2
19	h.l	4 tahun 10 bulan	2	P	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25	2
20	f.p	4 tahun 2 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	2	1	2	1	3	23	2
21	s.p	4 tahun 5 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	2
22	f	4 tahun 7 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	2
23	h	4 tahun 10 bulan	2	P	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23	2
24	F.s	4 tahun 2 bulan	2	L	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	2
25	R.f	4 tahun 10 bulan	2	L	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	2
26	K.h	4 tahun 9 bulan	2	L	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
27	H.t	4 tahun 3 bulan	2	L	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
28	K.l	4 tahun 5 bulan	2	P	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
29	A.l	5 tahun 4 bulan	3	P	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
30	F.l	5 tahun 8 bulan	3	P	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	1
31	r.g	5 tahun 11 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	29	2
32	f.a	5 tahun 4 bulan	3	L	1	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	29	2
33	C.r	5 tahun 10 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
34	i	5 tahun 7 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	28	2
35	j.t	5 tahun 8 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
36	k	5 tahun 2 bulan	3	L	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
37	i.h	5 tahun 5 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
38	s	5 tahun 6 bulan	3	L	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
39	t	5 tahun 2 bulan	3	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	28	2
40	f.h	5 tahun 1 bulan	3	P	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	26	2
41	h.a	5 tahun 9 bulan	3	P	2	3	3	2	2	2	2	2	3	4	3	26	2
42	a.m	5 tahun 4 bulan	3	L	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	26	2
43	h.m	6 tahun 1 bulan	4	P	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	4	28	2
44	s.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	27	2
45	a.h	6 tahun 0 bulan	4	L	1	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
46	m.m	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	25	2
47	a.k	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	29	2
48	m.o	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27	2
49	s.l	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	28	2
50	s.t	6 tahun 1 bulan	4	L	1	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	29	2
51	j.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	1
52	m.t	6 tahun 1 bulan	4	P	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	1
53	j.b	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	35	1
54	s.a	6 tahun 1 bulan	4	P	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	28	2
55	a.k	6 tahun 1 bulan	4	L	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	1
56	r.t	6 tahun 0 bulan	4	P	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	1

Faktor Stimulasi Tumbuh Kemban

Karakteristik Responden						Stimulasi Tumbuh Kembang																	
no	Nama	Umur	Kode	Jenis Kelamin	Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	total	kode
1	A.k	3 tahun 11 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
2	D.a	3 tahun 6 bulan	1	P	2	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8	2
3	R.a	3 tahun 3 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
4	A.L	3 tahun 0 bulan	1	P	2	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	7	2
5	B.f	3 tahun 9 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
6	M.d	3 tahun 4 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
7	P.g	3 tahun 6 bulan	1	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
8	S.s	3 tahun 4 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
9	S.h	3 tahun 6 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
10	s.r	3 tahun 1 bulan	1	L	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8	2
11	t.p	3 tahun 9 bulan	1	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
12	P.g	3 tahun 4 bulan	1	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
13	m.a	3 tahun 2 bulan	1	P	2	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8	2
14	P.o	3 tahun 7 bulan	1	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
15	E.w	4 tahun 8 bulan	2	P	2	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	11	1
16	d.m	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
17	k.m	4 tahun 9 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
18	n.r	4 tahun 6 bulan	2	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
19	h.l	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
20	f.p	4 tahun 2 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
21	s.p	4 tahun 5 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
22	f	4 tahun 7 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
23	h	4 tahun 10 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
24	F.s	4 tahun 2 bulan	2	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
25	R.f	4 tahun 10 bulan	2	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
26	K.h	4 tahun 9 bulan	2	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
27	H.t	4 tahun 3 bulan	2	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
28	K.l	4 tahun 5 bulan	2	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	14	1
29	A.l	5 tahun 4 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
30	F.l	5 tahun 8 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
31	r.g	5 tahun 11 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
32	f.a	5 tahun 4 bulan	3	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
33	C.r	5 tahun 10 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
34	i	5 tahun 7 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
35	j.t	5 tahun 8 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
36	k	5 tahun 2 bulan	3	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
37	i.h	5 tahun 5 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
38	s	5 tahun 6 bulan	3	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
39	t	5 tahun 2 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
40	f.h	5 tahun 1 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
41	h.a	5 tahun 9 bulan	3	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
42	a.m	5 tahun 4 bulan	3	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
43	h.m	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
44	s.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
45	a.h	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
46	m.m	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
47	a.k	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
48	m.o	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
49	s.l	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
50	s.t	6 tahun 1 bulan	4	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
51	j.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
52	m.t	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
53	j.b	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
54	s.a	6 tahun 1 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
55	a.k	6 tahun 1 bulan	4	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1
56	r.t	6 tahun 0 bulan	4	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	13	1

Personal Sosial

Karakteristik Responden						Personal Sosial					
no	Nama	Umur	Kode	Jenis Kelamin	Kode	Normadvance	Cautior	Delay	Hasil	Kode	
1	A.k	3 tahun 11 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
2	D.a	3 tahun 6 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
3	R.a	3 tahun 3 bulan	1	P	2	5	–	1	1	Suspec	2
4	A.L	3 tahun 0 bulan	1	P	2	5	–	2	–	Suspec	2
5	B.f	3 tahun 9 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
6	M.d	3 tahun 4 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
7	P.g	3 tahun 6 bulan	1	L	1	7	–	–	–	Norma	1
8	S.s	3 tahun 4 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
9	S.h	3 tahun 6 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
10	s.r	3 tahun 1 bulan	1	L	1	5	–	2	–	Suspec	2
11	t.p	3 tahun 9 bulan	1	L	1	7	–	–	–	Norma	1
12	P.g	3 tahun 4 bulan	1	L	1	7	–	–	–	Norma	1
13	m.a	3 tahun 2 bulan	1	P	2	5	–	2	–	Suspec	2
14	P.o	3 tahun 7 bulan	1	P	2	7	–	–	–	Norma	1
15	E.w	4 tahun 8 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
16	d.m	4 tahun 10 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
17	k.m	4 tahun 9 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
18	n.r	4 tahun 6 bulan	2	L	1	7	–	–	–	Norma	1
19	h.l	4 tahun 10 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
20	f.p	4 tahun 2 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
21	s.p	4 tahun 5 bulan	2	P	2	6	–	1	–	Norma	1
22	f	4 tahun 7 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
23	h	4 tahun 10 bulan	2	P	2	7	–	–	–	Norma	1
24	F.s	4 tahun 2 bulan	2	L	1	7	–	–	–	Norma	1
25	R.f	4 tahun 10 bulan	2	L	1	7	–	–	–	Norma	1
26	K.h	4 tahun 9 bulan	2	L	1	7	–	–	–	Norma	1
27	H.t	4 tahun 3 bulan	2	L	1	6	–	1	–	Norma	1
28	K.l	4 tahun 5 bulan	2	P	2	6	–	1	–	Norma	1
29	A.l	5 tahun 4 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
30	F.l	5 tahun 8 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
31	r.g	5 tahun 11 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
32	f.a	5 tahun 4 bulan	3	L	1	7	–	–	–	Norma	1
33	C.r	5 tahun 10 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
34	i	5 tahun 7 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
35	j.t	5 tahun 8 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
36	k	5 tahun 2 bulan	3	L	1	7	–	–	–	Norma	1
37	i.h	5 tahun 5 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
38	s	5 tahun 6 bulan	3	L	1	7	–	–	–	Norma	1
39	t	5 tahun 2 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
40	f.h	5 tahun 1 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
41	h.a	5 tahun 9 bulan	3	P	2	7	–	–	–	Norma	1
42	a.m	5 tahun 4 bulan	3	L	1	7	–	–	–	Norma	1
43	h.m	6 tahun 1 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
44	s.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	7	–	–	–	Norma	1
45	a.h	6 tahun 0 bulan	4	L	1	7	–	–	–	Norma	1
46	m.m	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
47	a.k	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
48	m.o	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
49	s.l	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
50	s.t	6 tahun 1 bulan	4	L	1	7	–	–	–	Norma	1
51	j.a	6 tahun 0 bulan	4	L	1	7	–	–	–	Norma	1
52	m.t	6 tahun 1 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
53	j.b	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
54	s.a	6 tahun 1 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1
55	a.k	6 tahun 1 bulan	4	L	1	7	–	–	–	Norma	1
56	r.t	6 tahun 0 bulan	4	P	2	7	–	–	–	Norma	1

Lampiran 1 Olah Data Penelitian

Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	4	7,1	7,1	7,1
	Demokratis	48	85,7	85,7	92.8
	Permisif	4	7.1	7.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	16	28.6	28.6	28.6
	Sedang	36	64.3	64.3	92.9
	Rendah	4	7.1	7.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Stimulasi Tumbuh Kembang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	52	92.9	92.9	92.9
	Kurang	4	7.1	7.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Personal Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Normal	52	92.9	92.9	92.9
	Suspect	4	7.1	7.1	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tahun	14	25.0	25.0	25.0
	4 Tahun	14	25.0	25.0	50.0
	5 Tahun	14	25.0	25.0	75.0
	6 Tahun	14	25.0	25.0	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Crosstabs

Pola Asuh * Personal Sosial Crosstabulation

			Personal Sosial		
			Normal	Suspect	Total
Pola Asuh	Otoriter	Count	0	4	4
		% of Total	0%	7.1%	7.1%
	Demokratis	Count	48	0	48
		% of Total	85.7%	0.0%	85,7%
	Permisif	Count	4	0	4
		% of Total	7.1%	0.0%	7.1%
Total		Count	52	4	56
		% of Total	92.8%	7.1%	100.0%

Teman Sebaya * Personal Sosial Crosstabulation

			Personal Sosial		
			Normal	Suspect	Total
Teman Sebaya	Tinggi	Count	16	0	16
		% of Total	28.6%	0.0%	28.6%
	Sedang	Count	36	0	36
		% of Total	64.3%	0.0%	64.3%
	Rendah	Count	0	4	4
		% of Total	0.0%	7.1%	7.1%
Total		Count	52	4	56
		% of Total	92.9%	7.1%	100.0%

Stimulasi Tumbuh Kembang * Personal Sosial Crosstabulation

			Personal Sosial		
			Normal	Suspect	Total
Stimulasi Tumbuh Kembang	Baik	Count	51	1	52
		% of Total	91.1%	1.8%	92.9%
	Kurang	Count	1	3	4
		% of Total	1.8%	5.4%	7.1%
Total		Count	52	4	56
		% of Total	92.9%	7.1%	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh	.428	56	.000	.556	56	.000

Teman Sebaya	.363	56	.000	.730	56	.000
Stimulasi Tumbuh Kembang	.537	56	.000	.282	56	.000
Personal Sosial	.537	56	.000	.282	56	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Correlations

			Pola Asuh	Teman Sebaya	Stimulasi Tumbuh Kembang	Personal Sosial
Spearman's rho	Pola Asuh	Correlation Coefficient	1.000	-.285*	-.511**	-.685**
		Sig. (2-tailed)		0.033	0.000	0.000
		N	56	56	56	56
	Teman Sebaya	Correlation Coefficient	-.285*	1.000	.295*	.529**
		Sig. (2-tailed)	0.033		0.027	0.000
		N	56	56	56	56
	Stimulasi Tumbuh Kembang	Correlation Coefficient	-.511**	.295*	1.000	.731**
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.027		0.000
		N	56	56	56	56
	Personal Sosial	Correlation Coefficient	-.685**	.529**	.731**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	
		N	56	56	56	56

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
Alamat :Jl. Prof. DR. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur Kab.Gorontalo
Website:http://www.umgo.ac.id/Email:info@umgo.ac.idTlp./fax(0435)8811358811

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dan bertanggung jawab dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Mar'atul Jannah Blongkod Selaku Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Dengan Judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian Perkembangan Personal Soaial Anak Usia Pra-Sekolah Tk Negeri Pembina Limboto" dengan suka rela dan tanpa paksaan oleh siapapun. Saya percaya apa yang saya informasikan dijamin kerahasiaanya. Demikian surat persetujuan saya buat untuk dapat di pergunakan sebagaiaman mestinya.

Gorontalo, 2025
Responden/Wali

(……..)

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

Alamat :Jl. Prof. DR. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur Kab.Gorontalo
Website:http://www.umgo.ac.id/Email:info@umgo.ac.idTlp./fax(0435)8811358811

INSTRUMEN PENELITIAN

"Faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah Tk Negeri Pembina Limboto."

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Alamat Responden :
3. Kode Responden :
4. Umur :
5. Jenis Kelamin :
   a. Laki-Laki
   b. Perempuan

B. Kuesioner Pola Asuh (Untuk Orang Tua)

Petunjuk Pengisian: Silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda tentang pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda pada salah satu pilihan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering memberikan hukuman fisik kepada anak jika ia melakukan kesalahan				
2.	Saya merasa anak perlu diawasi setiap saat				
3.	Saya menggunakan ancaman untuk memastikan anak mematuhi peraturan				
4	Saya merasa penting untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol kepada anak				
5.	Saya mengharapkan ketaatan total dari anak dalam setiap situasi.				

6.	Saya tidak membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa panduan.				
7.	Anak bebas melakukan apa saja dengan batasan dari saya				
8	Saya merasa perlu mengawasi kegiatan anak sehari-hari				
9	Saya menuruti keinginan anak pada waktu tertentu				
10	Saya merasa penting untuk menjadi teman bagi anak daripada menjadi orang tua yang tegas				
11.	Saya merasa tidak perlu mengajak anak untuk berdiskusi dalam menentukan aturan rumah				
12.	Saya merasa tidak perlu mendengarkan pendapat anak sebelum membuat Keputusan				
13.	Saya memberikan kebebasan kepada anak				
14.	Saya selalu memanjakan anak demi kesenangannya				
15.	Saya selalu menuruti keinginan anak.				

(Fikriyyah et al., 2022)

C. Kuesioner Teman Sebaya (Untuk Orang Tua)

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Sebelum mengisi pertanyaan di mohon untuk membaca dengan teliti di setiap pertanyaan yang di buat
2. Bacalah dan Jawablah semua pertanyaan secara teliti dan jujur. Kerahasiaan jawaban di jaga.
3. Beritanda (√) pada pilhan yang telah di sediakan dalam setiap pertanyaan berikut, adapun kriteria jawaban adalah sebagai berikut:
   a. SS menunjukkan jawaban Sangat Sering dengan pernyataan yang diajukan
   b. S menunjukkan jawaban Sering dengan pernyataan yang diajukan
   c. KK menyatakan jawaban Kadang-kadang dengan pernyataan yang diajukan
   d. TT menunjukkan jawaban Sangat Tidak Tahu dengan pernyataan yang diajukan

No	Pertanyaan	SS	S	KK	TT
1.	Anak saya sering bermain bersama teman-teman sebayanya.				
2.	Anak saya lebih suka menghabiskan waktu dengan temannya.				
3.	Anak saya bergabung dengan kelompok teman-temannya untuk menghindari konflik.				
4.	Anak saya mampu bergiliran dengan teman-teman sebayanya saat bermain.				
5.	Anak saya sering meniru perilaku positif teman-teman sebayanya.				
6.	Anak saya merasa nyaman dan diterima dalam kelompok teman sebayanya.				
7.	Anak saya suka membela temannya yang disakiti.				
8.	Anak saya sering berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman sebayanya.				
9.	Anak saya menunjukkan sikap menghargai pendapat teman-teman sebayanya.				
10.	Anak saya selalu belajar hal baru dengan temannya				

(Sa'adah, 2022)

D. Kuesioner Stimulasi Tumbuh Kembang (Untuk Orang Tua)

Untuk setiap pernyataan, lingkari pada kotak kolom sesuai dengan pilihan anda, sebagaimana yang terjadi pada diri anak/ peserta didik anda selama enam bulan terakhir (semua harus dijawab !!

(Usia 36-47 bulan)

NO	URAIAN	YA	TIDAK
A	KEMAMPUAN GERAK KASAR		
1.	Apakah ibu mencontohkan cara berjalan di atas papan atau garis lurus		
2.	Apakah ibu pernah Melatih anak melompat dengan 1 kaki?		
3.	Apakah ibu mencontohkan cara naik dan turun tangga		
4.	Apakah ibu mencontohkan menangkap bola		
B	KEMAMPUAN GERAK HALUS		
5.	Apakah ibu melanjutkan dorongan kepada anak untuk menggambar garis lurus, bulatan, segi empat, menulis huruf dan angka		

6.	Apakah ibu memberikan contoh cara menggunting		
7.	Apakah ibu mengajari cara menghitung menggunakan kacang atau sejenisnya		
8.	Apakah ibu Mengajak anak bermain bunga atau mencampur warna		
C	KEMAMPUAN BICARA DAN BAHASA		
9.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak bercerita mengenai dirinya, hobinya, atau mengenai ibunya.		
10.	Apakah ibu mengajari anak untuk Melatih anak mengenal huruf		
11.	Apakah ibu Melatih anak melaksanakan instruksi		
12.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak untuk tidak mau diajak orang lain tanpa diketahui oleh orang tua		
D.	KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN		
13.	Apakah ibu pernah melakukan treatment “Bicarakan emosi anak”. Seperti contoh : “Ibu tahu kamu sedang merasa kesal karena kamu melempar kepingan puzzle”		
14.	Apakah ibu pernah mendorong anak untuk mengidentifikasi perasaan tokoh di dalam buku cerita		
15.	Apakah ibu pernah mengajak anak bermain di luar seperti ke taman atau mendaki.		
16.	Apakah ibu pernah membiarkan anak bermain secara bebas tanpa aktivitas yang terstruktur		

(Usia 48-59 Bulan)

NO	URAIAN	YA	TIDAK
A	KEMAMPUAN GERAK KASAR		
1.	Apakah ibu mencontohkan bermain puzzle?		
2.	Apakah ibu menunjukan pada anak melompat dengan dua kaki bersamaan dan berlomba dengan temannya		
3.	Apakah ibu mencontokan anak bermain “engklek” dilantai atau melompat dengan satu kaki		
4.	Apakah ibu mencontohkan anak melompat tali, bermain dengan teman sebayanya		
B	KEMAMPUAN GERAK HALUS		
5.	Apakah ibu melanjutkan dorongan kepada anak untuk menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokan, memotong, dan menempel gambar		

6.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak untuk menggambar dan melengkapi gambar		
7.	Apakah ibu mengajari anak mencocokan dan menghitung angka dengan kartu yang ditulis 1-10		
8.	Apakah ibu mencontohkan menanam bunga atau tumbuhandan menyiram tanaman		
C	KEMAMPUAN BICARA DAN BAHASA		
9.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak untuk menceritakan tentang pa yang dilihat dan didengarnya		
10.	Apakah ibu mengajari anak untuk mengenal huruf dan simbol		
11.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak melengkapi kalimat		
12.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak untuk membaca majalah, koran, dll		
D.	KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN		
13.	Apakah ibu : a. Memberikan tugas rutin dalam kegiatan dirumah b. Memberikan dorongan kepada anak bermain dengan teman sebaya c. Memberikan dorongan kepada anak untuk mengutarakan perasaannya d. Buat rencana jalan-jalan		
14.	Apakah ibu melatih anak untuk mengunjungi teman, tetangga dekat tanpa ditemani		
15.	Apakah ibu mengajari anak cara menggambar orang pada selembar kertas dan menjelaskan ketika menggambar mata, hidung, dan bibir		
16.	Apakah ibu mengajari anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli dan berpura-pura membeli barang dengan uang kertas mainan		

(Usia 60-72 Bulan)

NO	URAIAN	YA	TIDAK
A	KEMAMPUAN GERAK KASAR		
1.	Apakah ibu mencontohkan bermain puzzle?		
2.	Apakah ibu menunjukan pada anak melompat dengan dua kaki bersamaan dan berlomba dengan temannya		
3.	Apakah ibu mencontokan anak bermain “engklek” dilantai atau melompat dengan satu kaki		
4.	Apakah ibu mengajak anak menari sambil mendengarkan musik?		
B	KEMAMPUAN GERAK HALUS		
5.	Apakah ibu pernah Mengajak anak membuat berbagai kerajinan tangan dari tanah liat, pasir, plastisin atau lilin?		
6.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak untuk menggambar dan melengkapi gambar?		
7.	Apakah ibu Melatih anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu, misalnya saat mencuci tangan, menyiapkan makanan, dan sebagainya.?		
8.	Apakah ibu mencontohkan menanam bunga atau tumbuhandan menyiram tanaman		
C	KEMAMPUAN BICARA DAN BAHASA		
9.	Apakah ibu pernah meminta anak untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya pada cerita yang ibu bacakan?		
10.	Melatih anak menjawab pertanyaan ‘mengapa?’. misalnya "Mengapa rumah mempunyai atap?", "Mengapa kita menyikat gigi?", "Mengapa kita makan?",		
11.	Apakah ibu memberikan dorongan kepada anak melengkapi kalimat?		
12.	Apakah ibu pernah Mengajak anak bermain tanya jawab?		
D.	KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN		
13.	Apakah ibu pernah mengenalkan anak mengenai ‘sentuhan yang aman’ dan ‘area pribadi’?		
14.	Apakah ibu melatih anak untuk mematuhi peraturan keluarga?		
15.	Apakah pernah memuji anak saat ia dapat meminta dengan cara yang baik dan dapat menerima jawaban ‘tidak’ dengan tenang?		
16.	Apakah ibu mengajari anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli dan berpura-pura membeli barang dengan uang kertas mainan		

E. Lembar Observasi Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah (Untuk Anak)

Lembar Interpretasi Aspek Personal Sosial
Advanced : **Normal :** **Caution :** **Delay :**
Kesimpulan :

Denver II

PEMERIKSA :

TANGGAL :

NAMA :

TANGGAL LAHIR

NO.CM :

BULAN 2 4 6 9 12 15 18 24 TAHUN 3 4 5 6

Prosentase anak yang lulus 25 50 75 90

Berdasarkan laporan No. Lihat Halaman belakang

MACAM TEST

PERSONAL SOSIAL

ADAPTIF - MOTORIK HALUS

BAHASA

MOTORIK KASAR

MENGAMBIL MAKAN
GOSOK GIGI TANPA BANTUAN
BERMAIN ULAR TANGGA /KARTU
BERPAKAIAN TANPA BANTUAN
MEMAKAI T-SHIRT
MENYEBUT NAMA TEMAN
CUCI & MENGERINGKAN TANGAN
GOSOK GIGI DGN BANTUAN
MEMAKAI BAJU
MENYUAPI BONEKA
MEMBUKA PAKAIAN
MENGGUNAKAN SENDOK/GARPU
MEMBANTU DI RUMAH
MINUM DENGAN CANGKIR
MENIRUKAN KEGIATAN
MAIN BOLA DGN. PEMERIKSA
DAAG - DAAG DGN TANGAN
MENYATAKAN KEINGINAN
TEPUK TANGAN
MAKAN SENDIRI
BERUSAHA MENGAPAI MAINAN
MENGAMATI TANGANNYA
TERSENYUM SPONTAN
MEMBALAS SENYUM PEMERIKSA
MENATAP MUKA
MENCONTOH 86%
MENGGAMBAR ORANG 6 BAG
MENCONTOH DITUNJUKKAN
MEMILIH GARIS YANG LEBIH PANJANG
MENCONTOH +
MENGGAMBAR ORANG 3 BAG
MENCONTOH ○
MENGGOYANGKAN IBUJARI
MENARA DARI KUBUS
MENIRU GARIS VERTIKAL
MENARA DARI 6 KUBUS
MENARA DARI 4 KUBUS
MENARA DARI 2 KUBUS
AMBIL MANIK-MANIK DITUNJUKKAN
MENCORAT - CORET
MENARUH KUBUS DI CANGKIR
MEMBENTURKAN 2 KUBUS
MEMEGANG DGN IBU JARI DAN JARI
MENGAMBIL 1 KUBUS
MEMINDAHKAN KUBUS
MENGARUK MANIK-MANIK
MENCARI BENANG
MERAIH
MENGAMATI MAINK MANIK
MENGIKUTI 180°
TANGAN BERSENTUHAN
MEMEGANG ICIK - ICIK
MENGIKUTI LEWAT GARIS TENGAH
MENGIKUTI KE GARIS TENGAH
MENGARTIKAN 7 KATA 88%
BERLAWANAN 2
MENGHITUNG 5 KUBUS
MENGETAHUI 3 KATA SIFAT
MENGARTIKAN 5 KATA
MENYEBUT 4 WARNA
MENGERTI 4 KATA DEPAN
BICARA SEMUA DIMENGERTI
MENGETAHUI 4 KEGIATAN
KEGUNAAN 3 BENDA
MENGHITUNG 1 KUBUS
KEGUNAAN 2 BENDA
MENYEBUT 1 WARNA
MENGERTI 2 KATA SIFAT
MENGETAHUI 2 KEGIATAN
MENYEBUT 4 GAMBAR
BICARA DENGAN DIMENGERTI
MENUNJUK 4 GAMBAR
BAGIAN BADAN 6
MENYEBUT 1 GAMBAR
KOMBINASI KATA
MENUNJUK 2 GAMBAR
6 KATA
3 KATA
2 KATA
1 KATA
PAPA/MAMA SPESIFIK
MENGOCEH
KOMBINASI SILABEL
PAPA/MAMA TIDAK SPESIFIK
MENIRU BUNYI KATA-KATA
SATU SILABEL
MENOLEH KE ARAH SUARA
MENOLEH KE BUNYI ICIK ICIK
BERTERIAK
TERTAWA
OOO IAAH
BERSUARA
BEREAKSI THD. BEL
BERDIRI 1 KAKI 6 DETIK
BERJALAN TUMIT KE JARI KAKI
BERDIRI 1 KAKI 5 DETIK
BERDIRI 1 KAKI 4 DETIK
BERDIRI 1 KAKI 3 DETIK
MELOMPAT DGN 1 KAKI
BERDIRI 1 KAKI 2 DETIK
BERDIRI 1 KAKI 1 DETIK
LONCAT JAUH
MELEMPAR BOLA LENGAN KE ATAS
MELOMPAT
MENENDANG BOLA KEDEPAN
BERJALAN NAIK TANGGA
LARI
BERJALAN MUNDUR
BERJALAN DGN. NAIK
MEMBUNGKUK KMD BERDIRI
BERDIRI SENDIRI
BERDIRI 2 DETIK
BANGKIT TERUS DUDUK
BANGKIT UNTUK BERDIRI
BERDIRI DG PEGANGAN
DUDUK TANPA PEGANGAN
BANGKIT KEPALA TEGAK
MEMBALIK
DADA TERANGKAT MENUMPU 1 LENGAN
MENUMPU BEBAN PADA KAKI
DUDUK KEPALA TEGAK
KEPALA TERANGKAT 90°
KEPALA TERANGKAT 45°
MENGANGKAT KEPALA
GERAKAN SEIMBANG

TES PERILAKU

(Perhatikan kotak utk. Tes 1, 2 atau 3)

	1	2	3
Khusus			
Ya			
Tidak			
Patuh			
Selalu patuh			
Biasanya patuh			
Kadang kadang patuh			
Tertarik sekeliling			
Tanggap			
Agar tidak tertarik			
Sangat tidak tertarik			
Ketakutan			
Tidak			
Agak			
Sangat			
Lama Perhatian			
Cukup			
Agak terganggu			
Sangat terganggu			

© 1969, 1989, 1990 W.K. Frankenburg dan J.B. Dodds c 1978 W.K Frankenburg

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inchi) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kericikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan balok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah genggaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar



13. Garis mana yang lebih panjang ? (bukan yang lebih besar). putarlah keatas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)



14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah



15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.







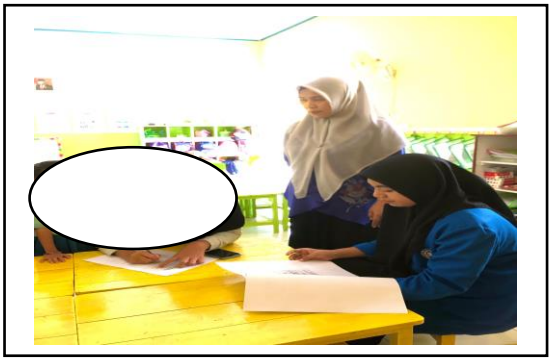




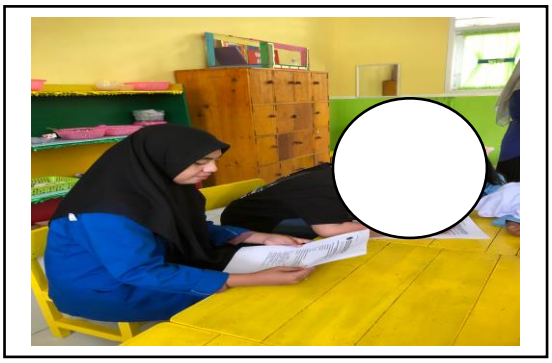
19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?..... pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu .....?.....jika api itu panas, es itu.....? .....jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inchi).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inchi) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

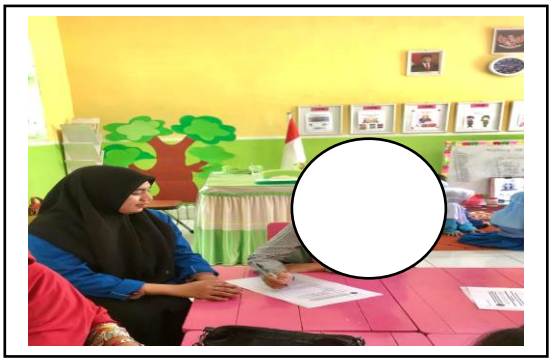
























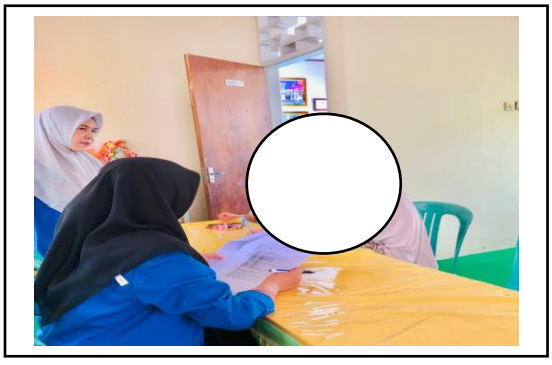


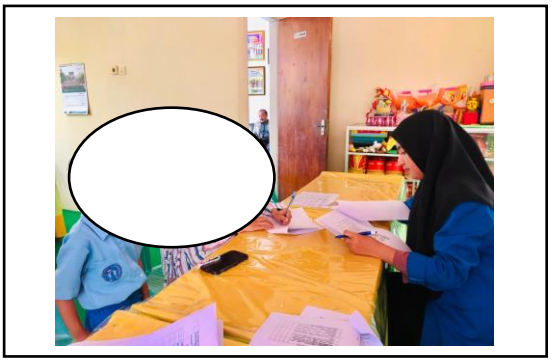
















Lampiran 4 Surat permohonan penelitian

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

Alamat : Jl. Prof. Dr. H. Manaser Pateda KM 12, Desa Pentadio Timur, Kab. Gorontalo, Telp/Fax (0435)881135, 881136
Website : http://fk.ik.umgo.ac.id Email : fkik@umgo.ac.id

Nomor : 481/FKIK-UMGO/Penelitian/V/2024 — Gorontalo, 19 Djulkaiddah 1445 H
Lamp : - — 27 Mei 2024 M
Hal : ***Permohonan Penelitian***

Kepada Yth.

Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Limboto

Di-

Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya pada kita dalam menjalankan aktifitas keseharian. Amin.

Dalam rangka pemenuhan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, maka perlu dilakukan penelitian Hasil. Oleh karena itu kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Rekomendasi Penelitian kepada mahasiswa/i yang tersebut dibawah ini :

Nama : Mar'atul Jannah Blongkod
NIM : C01420056
Judul : Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan pSikososial Anak Usia Pra Sekolah
Tempat Pengambilan : TK Negeri Pembina Limboto

Demikian Permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Nasrun Minallah Wa Fathun Qarib.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan

Dr. Zuriati Muhamad., SKM., M.Kes
NBM : 1150475

Tembusan:
Arsip

Lampiran 5 Surat rekomendasi Kesbangpol

PEMERINTAH KABUPATEN GORONTALO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL. ACHMAD A. WAHAB NO 65 TELP. 0435 (881060)
LIMBOTO

REKOMENDASI
Nomor : 074 /BKBP/539/IX/2024

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Nomor : 950/FKIK-UMGO/Penelitian/IX/2024 Tanggal 17 September 2024 Perihal Permohonan Penelitian, dengan ini kami memberikan Rekomendasi kepada :

N a m a	:	**MAR'ATUL JANNAH BLONGKOD**
NIM	:	C01420056
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Alamat	:	Kel. Hutuo Kec. Limboto Kab. Gorontalo
Tujuan	:	Melaksanakan Penelitian dalam Rangka Penyusunan Skripsi
Judul Data	:	**"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di Tk Negeri Pemina Limboto"**
Lokasi	:	Tk Negeri Pembina Limboto Kab. Gorontalo
Waktu	:	Tanggal 19 September 2024 s/d 25 September 2024

Dalam melakukan kegiatan agar menjaga keamanan dan ketertiban, serta melapor kepada Kepala Badan/Dinas terkait.

Demikian Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan selesai mengadakan kegiatan agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Gorontalo Cq. Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Gorontalo.

Dikeluarkan Di : Limboto
Pada Tanggal : 18 September 2024

An. Kepala Badan
Sekretaris,

Irham Djafar Maku, S.P, M.H
Pembina Tingkat I
NIP. 19720830 200003 1 007

Tembusan
1. Bupati Gorontalo
2. Wakil Bupati Gorontalo
3. Kepala Tk Negeri Pembina Limboto Kab. Gorontalo
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 6 Surat Telah selesai Penelitian

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN GORONTALO
TK NEGERI PEMBINA KABUPATEN GORONTALO
Jl. Baso Bobihoe Kel. Kayubulan Kec. Limboto

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

NO : 420/TK Neg. Pemb./LBT/47/IX /2024

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama	: Novin Hairun S.Pd, M.Pd
NIP	: 19711111 199802 2 001
Pangkat/Gol	: Pembina/IV a
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Mar'atul Jannah Blongkod
NIM	: C01420056
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto." dari tanggal 19 September s/d 27 September 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Limboto
Tanggal : 27 September 2024

KEPALA TK

Novin Hairun S.Pd, M.Pd
NIP. 19711111 199802 2 001

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Mar'atul Jannah Blongkod, lahir pada tanggal 2 November 2001 di Atinggola, penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Ramin Blongkod dan ibu Hadijah Van Gobel. penulis menganut agama islam, penulis pernah menempuh pendidikan di TK Puspita Bintana lulus pada tahun 2008 dan penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Bintana lulus pada tahun 2014 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs.Al-Falah Limboto Barat dan lulus pada tahun 2017, Penulis melanjutkan Pendidikan di Man 1 Kota Gorontalo dan lulus pada tahun 2020. Pada Tahun 2020 Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Selama menempuh Pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman Akademik maupun Non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan Terimakasih kepada Ibu Tercinta, Saudara dan Teman-teman yang telah membantu penulis baik dari segi materi atau material.